

**TRADISI MA'PALENNA'-LENNA' VERSI MASYARAKAT  
MUSLIM TORAJA TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS  
MASYARAKAT DESA POREHU KECAMATAN POREHU  
KABUPATEN KOLAKAUTARA**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas  
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Oleh**

**MUSTIARA**  
Nim. 20 0103 0033

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2025**

**TRADISI MA'PALENNAL-LENNAL' VERSI MASYARAKAT  
MUSLIM TORAJA TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS  
MASYARAKAT DESA POREHU KECAMATAN POREHU  
KABUPATEN KOLAKAUTARA**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas  
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Oleh**

**MUSTIARA**  
2001030033

**Pembimbing:**

- 1. Dr. Efendi P, M.Sos.I.**
- 2. Harun Nihaya, S. Pd., M. Pd.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2025**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mustiara

NIM : 2001030033

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bila mana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 20 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,



Mustiara

2001030033

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Tradisi *Ma'Palenna'-Lenna'* Versi Masyarakat Muslim Toraja Terhadap Kondisi Psikologis Masyarakat Desa Porehu Kecamatan Porehu Kabupaten Kolaka Utara” yang ditulis oleh Mustiara, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 20 0103 0033, mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 20 Mei 2025 miladiyah dan bertepatan dengan 22 Dzulqaidah 1446 hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 23 Juni 2025

### TIM PENGUJI

- |                                  |               |         |
|----------------------------------|---------------|---------|
| 1. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. | Ketua Sidang  | (.....) |
| 2. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag. | Penguji I     | (.....) |
| 3. Bahtiar, S.Sos., M.Si.        | Penguji II    | (.....) |
| 4. Dr. Efendi P, M.Sos.I.        | Pembimbing I  | (.....) |
| 5. Harun Nihaya, S.Pd., M.Pd.    | Pembimbing II | (.....) |

### Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan  
Dakwah

Ketua Program Studi  
Bimbingan dan Konseling Islam

  
Dr. Abdan, S.Ag., M.HI.  
NIP 19710512 199903 1 002

  
Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag.  
NIP 19900727 201903 1 013

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، أَمَّا بَعْدُ

Penulis memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah Swt. karena limpahan rahmat, nikmat dan berkah-Nya, penulis dapat menulis skripsi ini dengan judul “Tradisi *Ma’Palenna’-Lenna’* Versi Masyarakat Muslim Toraja Terhadap Kondisi Psikologis Masyarakat Desa Porehu Kecamatan Porehu Kabupaten Kolaka Utara” dan Insya Allah dapat diselesaikan tepat waktu. Penulis juga menyampaikan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. Kepada keluarga, sahabat dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Nabi terakhir yang diutus Allah swt. Sebagai pembawa kabar baik dan peringatan bagi seluruh umatnya.

Penulis menyadari adanya kesulitan dalam penulisan skripsi ini. Namun, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati serta dengan adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dari lubuk hati yang paling dalam, penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan dan keikhlasan kepada kedua orang tua tercinta, Bapak saya Muis yang telah merakit mental penulis serta berusaha dan mengupayakan yang terbaik untuk perjalanan kehidupan penulis, terlebih dalam menempuh jenjang pendidikan S1 ini. Terima kasih untuk setiap cucuran keringat dan kerja keras yang engkau tukarkan menjadi sebuah nafkah di mana untuk mendukung penuh penulis menyelesaikan studinya, sehingga bisa

sampai pada titik ini, dan untuk Ibu saya Masni, terima kasih atas motivasi, doa dan harapan yang selalu mendampingi setiap langkah penulis untuk menjadi individu yang berpendidikan, juga kasih sayang yang tak lekang oleh waktu. Satu hal yang pasti dan menjadi harapan penulis, semoga Allah swt. memberikan umur yang berkah kepada kedua orang tua agar bisa melihat penulis membahagiakan kalian. Sekali lagi dengan ketulusan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang selalu berusaha dan menawar dalam doa untuk perjalanan kehidupan penulis serta menjadi pelita yang tak pernah padam dalam setiap langkah yang penulis tempuh.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, dan Dr. Takdir, S.H., M.H., selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
2. Dr. Abdain, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo beserta Wakil Dekan I, II, III, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.
3. Dr. Masmuddin, M.Ag., Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan arahan pada lingkup akademik dalam menuntut ilmu diperkuliahan.

4. Abdul Mutakabbir, SQ., M.Ag. dan Harun Nihaya S.Pd., M.Pd. Ketua dan Sekertaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo, Serta seluruh dosen dan staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah membantu dan mengarahkan penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Efendi P, M.Sos.I., pembimbing I dan Harun Nihaya, S.Pd., M.Pd. pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan dalam rangka penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
6. Abdul Mutakabbir, SQ., M.Ag., penguji I dan Bahtiar, S.Sos., M.Si., penguji II yang telah memberi arahan dan saran untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Zainuddin S, S.E., M.Ak., Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta seluruh staf perpustakaan IAIN Palopo yang telah membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan mengenai penelitian dalam skripsi ini.
8. Seluruh dosen dan staf pegawai Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Nurdin, S.Sos., kepala Desa Porehu dan staf kantor Desa Porehu yang telah mengizinkan dan membantu dalam proses penelitian pada penyelesaian skripsi ini.
10. Adik Muhammad Aidil, penulis mempersembahkan karya ini sebagai bentuk tanda cinta dan tanggung jawab untuk menjadi contoh dan inspirasi. Terima kasih telah menjadi saudara yang supportif, sehingga membuat perjalanan

penulis menjadi berarti. Semoga pencapaian ini menjadi motivasi untuk melangkah lebih jauh lagi dari penulis.

11. keluarga besar penulis baik dari pihak Bapak dan Ibu yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan baik secara moral dan materi serta selalu memberikan semangat dan mengingatkan untuk menyelesaikan tugas yang sedang dijalani, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

12. Sahabat saya yang tak kalah penting kehadirannya, yaitu Arinda Sidiq, Dewi Saputri, Dayang Nurfaisa, dan Nely Amelia. Terima kasih telah hadir dan menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis terlebih dalam penyelesaian skripsi ini, di mana telah berkontribusi banyak dari awal hingga akhir penulisan yang senantiasa menemani, mensupport dan berbagi pikiran serta mengorbankan waktu dan tenaga dalam membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

13. Teman-teman seperjuangan Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2020 IAIN Palopo (terkhusus kelas A) dan teman-teman dari luar program studi Bimbingan dan Konseling Islam yang senantiasa selalu memberikan dukungan, saran serta masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Teriring panjatan doa yang dimunajatkan, semoga setiap bantuan, motivasi, dorongan dan amal bakti yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan keberkahan serta bernilai ibadah dan mendapat pahala dari Allah swt. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan.

Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun sangat diharapkan. Akhir kata dari penulis, semoga skripsi ini bermanfaat dan semoga Allah swt. Menuntun kita kearah yang benar. Aamiin yarobbal alamin.

Palopo, 20 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,

Mustiara

2001030033

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
سین	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (◌) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika iya terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (◌').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Damah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan ya'</i>	Ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauula*

### 3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اِوْ	<i>fathah dan alif atau ya'</i>	A	a dan garis di atas
اِوْ	<i>kasrah dan ya'</i>	I	I dan garis di atas
اُوْ	<i>d}ammah dan wau</i>	U	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mata*

رَمَى : *rama*

قَيْلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

#### 4. Ta' marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudhah al-athfal</i>
الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ	: <i>al-madinah al-fadhilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

#### 5. Syaddah (*tasydid*)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dala system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ّ-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbana</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjaina</i>
الْحَقِّ	: <i>al-haqq</i>
نُعَمُّ	: <i>nu'ima</i>
عُدُّوْ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (...), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabi (bukan 'Arabiy atau 'Araby)

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan

seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bila>du*

#### 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak ditengah dan akhir kata, namun, bila *hamzah* terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

#### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila

kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

*Syarh al-Arba'in al-Nawawi*

*Risalah fi Ri'ayah al-Maslahah*

#### 9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dinullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jalalah* ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi rahmatillah*

#### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal yang ditulis dengan sandangnya.

Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DPP, CDK dan DR).

Contoh:

*Wa maa Muhammadunillaarasuul*

*Inna awwalabaitinwudi 'alinnaasilallazii bi Bakkatamubaarakan*

*SyahrurRamadhaan al-laziunzilafiih al-Qur'aan*

*Nashiir al-Diin al-Thuusii*

*Abuuu Nashr al-Faraabii*

*Al-Gazaali*

*Al-Munqiz min al-Dhalaal*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang ada di dalam skripsi:

swt.	= <i>subhanahuwata 'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihiwasallam</i>
as	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali 'Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
PRAKATA .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN .....	viii
DAFTAR ISI .....	xvii
DAFTAR AYAT.....	xix
DAFTAR TABEL .....	xx
DAFTAR BAGAN.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxii
ABSTRAK .....	xxiii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	10
B. Deskripsi Teori.....	13
1. Psikoanalisis Sigmund Freud .....	13
2. <i>Ma'Palenna'-Lenna'</i> .....	18
C. Kerangka Pikir .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
B. Fokus Penelitian .....	27
C. Definisi Istilah.....	28
D. Desain Penelitian.....	28
E. Data dan Sumber Data .....	29
F. Instrumen Penelitian.....	30
G. Teknik Pengumpulan Data.....	31

H. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	32
I. Teknik Analisis Data.....	34

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat Q.S Al-Zukhruf/42: 22 .....	3
--	---

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Desa Porehu.....	41
Tabel 2.2 Data Prasarana Peribadatan Desa Porehu .....	41
Tabel 2.3 Data Prasarana Pendidikan Desa Porehu .....	42
Tabel 2.4 Data Prasarana Kesehatan Desa Porehu.....	42

## DAFTAR BAGAN

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	25
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pemeritahan Desa Porehu .....	39

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Dokumentasi
- Lampiran 4 Riwayat Hidup

## ABSTRAK

**Mustiara, 2025.** “*Tradisi Ma’Palenna’-Lenna’ Versi Masyarakat Muslim Toraja Terhadap Kondisi Psikologis Masyarakat Desa Porehu Kecamatan Porehu Kabupaten Kolaka Utara*”. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Efendi P, dan Harun Nihaya.

Skripsi ini membahas tentang tradisi *ma’palenna’-lenna’* versi masyarakat muslim Toraja terhadap kondisi psikologis masyarakat Desa Porehu Kecamatan Porehu Kabupaten Kolaka Utara. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan psikologis dan pendekatan sosial budaya dengan jenis penelitian kualitatif. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah tetua dan masyarakat serta individu yang melaksanakan tradisi *ma’palenna’-lenna’* di Desa Porehu, sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini yakni terdiri dari pustaka yang memiliki relevansi dan penunjang penelitian ini berupa buku, jurnal, artikel serta sumber data lain yang bisa dijadikan data pelengkap. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian individu mulai meninggalkan tradisi *ma’palenna’-lenna’* dikarenakan dianggap memiliki perbedaan dari ajaran agama Islam, namun sebagian masyarakat di Desa Porehu masih melestarikannya. Adapun dampak tradisi *ma’palenna’-lenna’* terhadap kondisi psikologis masyarakat Desa Porehu Kecamatan Porehu Kabupaten Kolaka Utara, yaitu dari segi positif menjadi individu yang lebih percaya diri dalam menentukan pilihan serta menjadi wadah bersilatuhrahmi dengan keluarga, namun dari segi negatif mendatangkan kecemasan, rasa bersalah sampai pada mendatangkan konflik.

**Kata Kunci:** Tradisi *Ma’Palenna’-Lenna’*, Masyarakat Muslim Toraja, Kondisi Psikologis.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah negara di Asia Tenggara, terletak di garis khatulistiwa dan berada di antara Benua Asia dan Australia serta berada di antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia, karena letaknya yang berada di antara dua benua dan dua samudra, sehingga Indonesia disebut sebagai Nusantara (Kepulauan Antara) yang memiliki lebih dari 17.000 pulau, di mana hanya sekitar 7.000 pulau yang berpenghuni. Pulau utama di Indonesia adalah pulau Jawa, Sumatera, Papua, Kalimantan dan juga Sulawesi, oleh karena itu tidak asing jika Indonesia memiliki keanekaragaman budaya.<sup>1</sup> Nurulfalaah mendefinisikan bahwa Indonesia merupakan suatu negara yang sangat kaya akan keanekaragaman budayanya, karena Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang masing-masing suku bangsa memiliki perbedaan dan keunikan dari berbagai hal seperti bahasa, tradisi, adat-istiadat, kebiasaan dan berbagai hal lainnya yang memperkaya keanekaragaman dari budaya Indonesia itu sendiri.<sup>2</sup>

Budaya dan tradisi yang terbentuk merupakan warisan dari para leluhur Indonesia sejak dahulu, yang telah terkenal dengan berbagai macam kepercayaan animisme dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang, sehingga

---

<sup>1</sup>Rudi Sutanto, "Tradisi dan Budaya Maritim di Negara Kepulauan," *Jurnal Strategi Pertahanan Laut* Vol. 10, No. 1 (2024) [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/SPL/article/view/14864&ved=2ahUKEwi5osfxw46JAxUTzDgGHVeEAGUQFnoECCwQAQ&usg=AOvVaw1JOnNGOjpMmNV4DHtVDC\\_x](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/SPL/article/view/14864&ved=2ahUKEwi5osfxw46JAxUTzDgGHVeEAGUQFnoECCwQAQ&usg=AOvVaw1JOnNGOjpMmNV4DHtVDC_x)

<sup>2</sup>Muhammad Ikhsan Nurulfalaah, "Rancang Bangun Game Edukasi Untuk Pengenalan Kebudayaan Kampung Naga Menggunakan Meode Finite State Machine (FSM)" Universitas Pendidikan Indonesia (2022) [http://repository.upi.edu/72664/2/S\\_KOM\\_1704834\\_Chapter1.pdf](http://repository.upi.edu/72664/2/S_KOM_1704834_Chapter1.pdf)

masih berkembang sampai sekarang ini.<sup>3</sup> Kepercayaan masyarakat terhadap berbagai tradisi yang dilakukan, dipercaya dapat membawa pada kesejahteraan hidup yang lebih baik dan dapat memberikan identitas tersendiri bagi masyarakat setempat. Masyarakat di berbagai daerah masih menjaga kepercayaan dan tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya sebagai bentuk penghormatan, pemujaan dan rasa syukur terhadap Tuhan-Nya dan leluhur.

Tradisi secara etimologi memiliki makna keterikatan antara masa lalu dengan masa kini, berupa pengetahuan, doktrin dan bentuk praktik yang ditransmisikan pada setiap generasi. Adapun tradisi dari sudut pandang terminologis dimaknai sebagai sesuatu yang diciptakan, dipraktikkan atau diyakini yang mencakup akal pikir manusia, keyakinan atau cara berpikir, sampai pada hubungan sosial.<sup>4</sup> Pandangan sebagian masyarakat menilai bahwa tradisi merupakan bagian dari kreasi leluhur yang di dalamnya berisikan seperangkat nilai, norma, kebajikan dan ajaran tentang keluhuran serta kebaikan dalam hidup. Unsur penting dari tradisi adalah transmisi dari suatu generasi ke generasi selanjutnya, sehingga jika hal tersebut hilang maka dapat dipastikan bahwa tradisi akan ikut hilang.

Keberagaman adat istiadat, suku dan budaya di Indonesia yang dianut oleh masyarakat merupakan sunnah dan juga sebagai pertanda kebesaran Allah

---

<sup>3</sup>John Haba, "Realitas Masyarakat Adat Di Indonesia: Sebuah Refleksi," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* Vol. 12, No. 2 (2021) hal. 256 [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://jmb.lipi.go.id/jmb/search/authors/view%3FgivenName%3DJohn%26familyName%3DHaba%26affiliation%3D%26country%3D%26authorName%3DHaba%252C%2520John&ved=2ahUKEwiZ6\\_TYxY6JAxUTRmcHHR1ICKkQFnoECBYQAQ&usg=AOvVaw1DPruwodQv14iuGe-KujhL](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://jmb.lipi.go.id/jmb/search/authors/view%3FgivenName%3DJohn%26familyName%3DHaba%26affiliation%3D%26country%3D%26authorName%3DHaba%252C%2520John&ved=2ahUKEwiZ6_TYxY6JAxUTRmcHHR1ICKkQFnoECBYQAQ&usg=AOvVaw1DPruwodQv14iuGe-KujhL)

<sup>4</sup>Abdul Gafur, Risan Rusli, Anisatul Mardiyah, Anica dan Mungafit, "Agama, Tradisi Budaya dan Peradaban", *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 21, No. 2 (2021) hal. 130 <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/download/10665/4515/34320>

swt., hal ini sesuai dengan yang ada didalam al-Qur'an surah al-Zukhruf /43: 22

Allah swt., berfirman sebagai berikut:

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثِرِهِم مُّهْتَدُونَ

Terjemahnya:

Bahkan, mereka berkata, “Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama dan kami mendapat petunjuk untuk mengikuti jejak mereka.”<sup>5</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia telah mengikuti apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang terdahulu dan meyakini bahwa nenek moyang memiliki pengetahuan yang luas dan dapat memberikan petunjuk bagi manusia. Ibnu Katsir dalam kitabnya menjelaskan bahwa, mereka (manusia) tidak memiliki sandaran dalam kesyirikan melainkan ikut-ikutan dengan bapak-bapak dan kakek-kakek mereka, karena mereka adalah satu umat.<sup>6</sup>

Tradisi disetiap daerah memiliki cara pandang yang berbeda-beda, sehingga masyarakat yang melaksanakan ataupun tidak, akan membentuk sikap yang berbeda dalam memahami tradisi. Sudut pandang tersebut kemudian dapat digunakan untuk mengkaji keberlangsungan tradisi baik dari sudut pandang psikologi terhadap individu yang melakukan dan tidak melakukan tradisi, juga pada sudut pandang agama Islam. Tradisi yang masih berkembang sampai saat ini, salah satunya adalah tradisi *ma'palenna'-lenna'* yang diterapkan dalam beberapa acara seperti *tammui puasa* (menjemput bulan suci ramadhan), dan *lecce' banua* (memasuki rumah baru), yang saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat muslim

<sup>5</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bandung, 2019), hal. 490

<sup>6</sup>DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, “*Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Edisi Kesepuluh (Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2017) hal. 404-405

Toraja di Desa Porehu.

Tradisi *ma'palenna-lenna'* merupakan tradisi yang telah lama dianut oleh masyarakat suku Toraja yang beragama Islam di Desa Porehu. Tradisi tersebut dalam budaya Toraja merujuk pada praktik penyajian makanan yang sangat penting dalam konteks ritus dan perayaan. Pada konsep tersebut, masyarakat tidak hanya sekadar menyajikan hidangan, tetapi pada pelaksanaan tradisi yang dilakukan juga turut mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya dan spiritual yang mendalam pada masyarakat suku Toraja di Desa Porehu. Berikut ini merupakan salah satu contoh yang melibatkan tradisi *ma'palenna'-lenna'*, di Desa Porehu pada masyarakat muslim suku Toraja yaitu:

1. *Ma'palenna'-lenna'* dalam Ritus *Ma'pasilattu baca* (Khatam al-Qur'an)

Dalam ajaran agama Islam, ada suatu kebiasaan untuk melakukan syukuran bagi anak-anak yang merupakan bagian dari *life cycle* kehidupan masyarakat, yaitu syukuran khatam al-Qur'an. Syukuran tersebut dilakukan untuk anak-anak yang telah berhasil membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar. Dalam hal ini masyarakat Desa Porehu, tradisi khatam al-Qur'an juga disebut dengan *ma'pasilattu baca*, di mana suatu syukuran yang dilakukan sebagai penghargaan dan tanda pandainya seorang anak belajar membaca al-Qur'an. Syukuran khatam al-Qur'an dilaksanakan atas rasa syukur kepada Allah swt. dan berbangga atas kepandaian anak-anak dalam membaca al-Qur'an dan suatu harapan setelah khatam al-Qur'an menjadi pribadi yang baik dan mengamalkan ilmunya serta menjadi contoh untuk adik-adik selanjutnya.

Rangkaian *ma'pasilattu baca*, diawali dengan guru mengaji membaca

lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an, setelah itu keluarga akan meletakkan sajian dengan berbagai jenis makanan yang berada di nampan atau masyarakat setempat menyebutnya dengan *kappara'*. Rangkaian selanjutnya, anak yang telah khatam al-Qur'an akan membaca lantunan ayat—ayat suci al-Qur'an dan di akhiri dengan ucapan rasa syukur serta berterima kasih kepada kedua orang tua, guru mengaji serta sanak keluarga. Nampan yang berisi sajian sebagian akan diberikan kepada guru mengaji sebagai rasa syukur dan terima kasih, di mana telah mendidik anak untuk menyelesaikan dan mempelajari al-Qur'an.

Observasi awal yang peneliti lakukan kepada ibu A selaku informan, menjelaskan mengenai fenomena tradisi *ma'palenna'-lenna'*. Tradisi tersebut awalnya dilakukan sebagai suatu hal yang disajikan kepada leluhur sebagai perwujudan doa kepada orang yang telah meninggal. Maka dari itu, setiap ritus yang melibatkan tradisi ini terus dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.<sup>7</sup> Seiring dengan perkembangan zaman, banyak tradisi mengalami perubahan, baik dalam bentuk maupun maknanya. Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan tradisi adalah, karena masuknya nilai-nilai keislaman yang menyelaraskan tradisi dengan ajaran agama Islam, dikarenakan tradisi *ma'palenna'-lenna'* pada mulanya hanya diperuntukkan untuk leluhur yang telah meninggal dunia sebagai bentuk penghormatan. Tradisi yang awalnya bersifat budaya murni atau bahkan mengandung unsur kepercayaan pra-islam, kemudian diselaraskan dengan ajaran agama Islam agar tetap bisa dijalankan tanpa bertentangan dengan aqidah.

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan ibu A, Masyarakat Desa Porehu pada tanggal 27 Maret 2024.

Tradisi yang dilakukan dan masih memiliki nilai kebaikan, bisa dipertahankan dengan menyesuaikan pada prinsip yang diyakini terutama prinsip agama Islam. Adapun seseorang yang menjalankan suatu tradisi lalu meninggalkannya, dapat mengalami berbagai dampak akan keputusan yang diambil, tergantung pada alasan dari keputusan tersebut. Berdasarkan keputusan yang diambil, kondisi alam bawah sadar seseorang yang meninggalkan tradisi bisa sangat beragam. Hal tersebut tergantung pada faktor yang menyebabkan seseorang meninggalkan tradisi yang dianut seperti keyakinan, pengalaman, tekanan sosial, dan bagaimana cara meninggalkan tradisi.

Masyarakat sering meyakini bahwa tradisi adalah warisan yang harus dijaga, sehingga meninggalkannya dianggap sebagai pengkhianatan terhadap leluhur. Beberapa budaya juga percaya bahwa meninggalkan ritual tertentu dapat mendatangkan musibah, sehingga orang yang meninggalkan tradisi dapat disalahkan jika terjadi sesuatu yang buruk. Dalam sebagian kasus, individu yang meninggalkan tradisi dapat merasa kehilangan sebagian dari identitas dirinya karena tidak lagi menjalankan tradisi yang sebelumnya pernah menjadi bagian dari hidupnya. Selain itu, meninggalkan tradisi yang sudah dilakukan oleh keluarga secara turun-temurun, dapat mendapatkan kecaman dari keluarga yang dapat menimbulkan perasaan tertekan, rasa bersalah, dan konflik batin, apalagi jika individu tersebut masih memiliki hubungan emosional dengan tradisi yang ditinggalkan.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa sebagian individu mempercayai jika meninggalkan atau tidak mengerjakan tradisi tersebut akan menimbulkan berbagai

dampak buruk, terutama pada kondisi psikis seseorang. Fenomena tersebut akan dianalisis dengan kajian teori psikoanalisa dari tokoh Sigmund Freud untuk mengkaji dan mencari kondisi psikologis individu dari tradisi *ma'palenna'-lenna'* ini di Desa Porehu.

Psikoanalisis oleh Freud adalah teori psikologi yang dikembangkan oleh Sigmund Freud pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Teori tersebut berfokus pada bagaimana pikiran dan perilaku manusia dipengaruhi oleh proses mental yang tidak disadari. Tradisi sajian pada dasarnya memuat tentang kesadaran itu sendiri. Sekaitan dengan hal tersebut, Sigmund Freud selaku tokoh psikoanalisis menjelaskan bahwa terdapat tiga tingkatan kesadaran manusia (*consciousness levels*) yaitu: bawah sadar (*unconscious*), ambang sadar (*preconscious*), dan tingkatan sadar (*consciousness*).<sup>8</sup> Tingkat kesadaran menunjukkan letak dari *Id*, *Ego*, dan *Super Ego* berada dan selanjutnya menggambarkan kekuatan masing-masing struktur tersebut dalam mempengaruhi perilaku manusia. Dalam prespektif psikoanalisis Freud, tradisi merupakan kebiasaan sosial dan struktur psikologi individu yang tertanam sedari kecil. Ketika seseorang meninggalkan tradisi yang sudah lama dilakukannya, maka hal tersebut bisa saja mengakibatkan konflik antara alam bawah sadar, norma sosial, dan bahkan mekanisme pertahanan diri dengan lingkungan yang baru.

Teori Freud tentang *id*, *ego* dan *superego* menggambarkan tentang bagaimana individu menjalani tradisi dalam kehidupannya. Ketika tradisi dilakukan, terpaksa dilakukan, atau ditinggalkan maka seseorang dapat

---

<sup>8</sup>Nia Putri Pebrianti, "Dehumanisasi Pandangan Sigmund Freud Tentang Manusia: Analisis Tafsir Al-Azar Buya Hamka," Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu (2022) <http://repository.iainbengkulu.ac.id/8922/1/NIA%20PUTRI%20PEBRIANTI.pdf>

mengalami berbagai kondisi psikologis yang ikut dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan individu. Freud juga menekankan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh kekuatan yang tidak disadari (alam bawah sadar), yang digunakan dalam berinteraksi dengan kesadaran dan norma sosial yang ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis dalam menjalankan tradisi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Tradisi *Ma’Palenna’-Lenna’* Versi Masyarakat Muslim Toraja Terhadap Kondisi Psikologis Masyarakat Desa Porehu Kecamatan Porehu Kabupaten Kolaka Utara” karena sangat menarik untuk dianalisis di mana individu yang telah melaksanakan tradisi *ma’palenna’-lenna’*, namun jika sewaktu-waktu atau karena keadaan dan lingkungan yang mendorong untuk meninggalkan tradisi tersebut, bahkan sudah tidak mengerjakannya maka berdampak pada kondisi psikis individu, terlebih pada alam bawah sadarnya serta bagaimana respon dari individu lain yang tidak mengerjakan tradisi ini. Kemudian, untuk lokasi yang telah dipilih karena desa tersebut sebagian individunya telah meninggalkan tradisi tersebut dikarenakan seiringnya perkembangan zaman sehingga dianggap menyimpang dari ajaran agama Islam.

## **B. Batas Masalah**

Batas masalah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tradisi *ma’palenna’-lenna’* terhadap kondisi psikologis masyarakat di Desa Porehu.

## **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tradisi *ma'palenna'-lenna'* masyarakat muslim Toraja yang dilakukan di Desa Porehu ?
2. Bagaimana dampak tradisi *ma'palenna'-lenna'* terhadap kondisi psikologis masyarakat muslim Toraja di Desa Porehu ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bentuk tradisi *ma'palenna'-lenna'* masyarakat muslim Toraja dilakukan di Desa Porehu ?
2. Untuk mengetahui dampak tradisi *ma'palenna'-lenna'* terhadap kondisi psikologis masyarakat muslim Toraja di Desa Porehu ?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan menarik minat peneliti lainnya khususnya di kalangan mahasiswa IAIN Palopo untuk melakukan penelitian lanjutan tentang masalah serupa. Adapun manfaat dari penelitian ini di antaranya:

1. Aspek teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai tradisi. selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya.

2. Aspek praktis

- a. Bagi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pustaka bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji ulang kearifan lokal yang telah dikesampingkan masyarakat modern sebagai pemahaman awam terhadap pengaruh tradisi *ma'palenna'-lenna'* versi masyarakat muslim Toraja terhadap kondisi psikologis masyarakat Desa

Porehu Kecamatan Porehu Kabupaten kolaka Utara.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini sebagai penambah khazanah keilmuan bagi peneliti. Selain itu, peneliti sebagai mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam dapat menerapkan ilmunya di tengah masyarakat yang melaksanakan tradisi *ma'palenna'-lenna'*.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya.<sup>1</sup> Kegiatan ini bertujuan untuk melihat persamaan dan perbedaan yang terdapat pada hasil penelitian penulis sebelumnya, sehingga penulis dapat melihat apa saja kekurangan dan kelebihan yang ada pada hasil penelitian yang penulis laksanakan.

Penelitian terdahulu yang dianggap relevan dan penting untuk dipelajari sebagai referensi dan memberikan pengetahuan yang lebih mendalam lagi bagi peneliti. Penelitian terdahulu yang dianggap relevan oleh peneliti yaitu:

1. Skripsi berjudul “Pemberian Sesajen untuk Ritual Ruwah Desa Perspektif Hukum Islam” oleh Lailul Alfiah, Salsabilla Libnatus Asfarina, Moh. Fuad Ali Aldinar di UIN Sunan Ampel Surabayatahun 2022. Penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian pustaka dan kualitatif.<sup>2</sup> Pengumpulan data dilakukan melalui buku, artikel dan jurnal yang kemudian diatur, disunting dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan sesajen ruwah desa yang dilakukan untuk menghormati roh para leluhur demi terciptanya rasa aman di desa setempat dan guna melestarikan adat-istiadat.<sup>3</sup> Anggota komisi fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat yaitu KH. Muhyiddin Chotib dalam

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun, “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah,” (Jember: STAIN Press, 2005), hal. 45 <http://repository.upm.ac.id/1357/5/BAB%20II%20RINAS%20TRIONO.pdf>

<sup>2</sup>Lailul Alfiah, Salsabilla Libnatus Asfarina, Moh. Fuad Ali Aldinar, “Pemberian Sesajen untuk Ritual Ruwah Desa Perspektif Hukum Islam,” *Ma'mal: Jurnal Laboratorium Syariah dan Hukum* Vol. 03, No. 01 (2022), hal. 1  
<https://jurnalfsh.uinsa.ac.id/mhs/index.php/mal/article/view/118>

Khazanah, menyatakan bahwa secara aqidah sesajen tidak boleh atau terlarang dikarenakan ada harapan atau tawasul yang salah di mana tidak sejalan dengan hukum islam.<sup>4</sup> Sesajen jika diselenggarakan dengan bertujuan untuk saling berbagi dan sedekah serta menjalin silaturahmi layaknya umat muslim pada umumnya, maka hukumnya sah-sah saja.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai sajian yang diperuntukkan untuk leluhur dan untuk melestarikan adat istiadat. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah, penelitian tersebut lebih fokus kepada pelaksanaan sedekah bumi atau *ruwahan* yang merupakan kegiatan untuk mengingat sang pencipta, sedangkan penelitian ini fokusnya pada kondisi psikologis masyarakat yang melaksanakan tradisi *ma'palenna'-lenna'* di Desa Porehu.

2. Skripsi berjudul “Eksistensi Tradisi Sesajen Dalam Masyarakat Islam Pada Acara Pernikahan di Desa Cibentang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes” oleh Risa Rosiatul Istiqomah di UIN Walisongo Semarang tahun 2022. Peneliti dalam hal untuk mengetahui informasi secara detail mengenai tradisi tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan (*field reseach*). Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah tradisi sesajen dalam acara pernikahan di Desa Cibentang yang ada hingga saat ini, tetapi telah mengalami pergeseran makna dan disesuaikan dengan ajaran Islam yang dianut

---

<sup>4</sup>Ali Muhtarom, “Merespon Tradisi Sesajen dalam Perspektif Hadis,” *Jurnal Mu'allim* Vol. 4, No. 1 (2022), hal.107 <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim/article/view/2929>

masyarakat.<sup>5</sup> Faktor yang mempengaruhi eksistensi tradisi tersebut adalah nilai-nilai mendalam yang terkandung dalam sesajen tersebut serta pengaruh agama dalam berjalannya tradisi tersebut.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama berfokus pada tradisi yang masih ada hingga saat ini, namun mengalami pergeseran makna dan disesuaikan dengan ajaraan agama Islam. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek dari penelitian. Penelitian tersebut berfokus kepada acara pernikahan yang di dalamnya terdapat proses tradisi yang dijalankan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt. Sedangkan penelitian ini berfokus kepada individu yang menjalankan tradisi *ma'palenna'-lenna'* di Desa Porehu sebagai perwujudan rasa syukur.

3. Jurnal berjudul “Tradisi Kukhuk Limau Ditinjau Dari Pendekatan Psikologis Dalam Studi Islam” oleh Sugiyanti, Susi Novianti, Sutarmi, Syamsiatul Fadilah, Winda Prasetyani Utami dan Muhammad Syaifullah di Universitas Ma'arif Lampung dalam Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan pada tahun 2024. Penelitian ini, peneliti menggunakan *library research* yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna dan tradisi kukhuk limau ditinjau dari pendekatan psikologis dalam studi islam.<sup>6</sup> Hasil penelitian tersebut

---

<sup>5</sup>Risa Rosiatul Istiqomah, “Eksistensi Tradisi Sesajen Dalam Masyarakat Islam Pada Acara Pernikahan di Desa Cibentang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes,” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2022) [https://eprints.walisongo.ac.id/18122/1/Skripsi\\_1804036003\\_Risa\\_Rosiatul\\_Istiqomah.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/18122/1/Skripsi_1804036003_Risa_Rosiatul_Istiqomah.pdf)

<sup>6</sup>Sugiyanti, Susi Novianti dan Sutarmi, “Tradisi Kukhuk Limau Ditinjau Dari Pendekatan Psikologis Dalam Studi Islam,” *Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan* Vol. 2, No. 2 (2024) hal. 167 <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/BLAZE/article/view/1210&ved=2ahUKEwivheWWqo6JAxW34zgGHb>

menunjukkan bahwa tradisi syukuran kehamilan seperti kukhuk limau dalam agama Islam mencerminkan berbagai aspek psikologis yang terkait dengan kebahagiaan, kesiapan mental dan hubungan sosial dalam konteks agama.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu, sama-sama membahas mengenai suatu tradisi yang ditinjau dari perspektif psikologis. Adapun perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu objek penelitiannya. Penelitian tersebut berfokus pada tradisi syukuran kehamilan yang mencerminkan berbagai aspek psikologis, sedangkan penelitian ini merupakan kondisi psikologis individu yang menjalankan tradisi *ma'palenna'-lenna'*.

## **B. Deskripsi Teori**

### **1. Psikoanalisis Sigmund Freud**

#### **a. Pengertian psikoanalisis**

Psikoanalisis adalah cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan para pengikutnya sebagai studi fungsi dan perilaku psikologis manusia. Psikoanalisis pada mulanya merupakan istilah yang dipergunakan dalam hubungan dengan Freud saja, sehingga “psikoanalisis” dan “psikoanalisis Freud” memiliki pengertian yang sama. Pengikut Freud di kemudian hari menyimpang dari ajarannya dan menempuh jalannya secara individu,<sup>7</sup> selain itu mereka juga meninggalkan istilah psikoanalisis dan memilih suatu nama baru untuk menunjukkan ajaran mereka seperti yang terkenal adalah Carl Gustav Jung dan Alfred Adler yang menciptakan “psikologi analitis” (*analytical psychology*) dan

---

mDApgQFnoECBcQAQ&usg=AOvVaw0X\_nPcpRO9s6g3TXj0gvZc

<sup>7</sup>Nabila LBS, Muhizar Muchtar dan Zaifatur Ridha, “Psikoanalisis Sigmund Freud Dalam Penerapan Pembinaan Akhlak Siswa Di Kelas VII Siswa MTsN 1 Langkat”, *Journal Educational Research and Social Studies* Vol. 4, No. 1 (2023) hal. 207 <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss>

“psikologi invidual (*invidual pshychology*) bagi ajaran masing-masing.

Teori psikoanalisis Freud telah menjadi teori yang paling banyak digunakan dan dikembangkan hingga saat ini. Konsep teori ini digunakan untuk meneliti kepribadian seseorang terhadap proses psikis yang tidak terjangkau oleh hal yang bersifat ilmiah. Metode psikoanalisis dimaksudkan mengembalikan struktur kepribadian pasien dengan cara mengumpulkan kesadaran yang tidak disadari individu sebelumnya.

b. Aspek-Aspek Kondisi Psikologis menurut Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

1) Struktur kepribadian

Freud membagi struktur ini menjadi tiga tingkat kesadaran, yaitu *id*, *ego* dan *superego*. *Id* adalah struktur paling mendasar dari kepribadian, seluruhnya tidak didasari dan bekerja menurut prinsip kesenangan, di mana tujuannya untuk pemenuhan kepuasan yang segera. *Ego* berkembang dari *id*, struktur kepribadian yang mengontrol kesadaran dan mengambil keputusan atas perilaku manusia. *Super ego* berkembang dari *ego* saat manusia mengerti nilai baik buruk dan moral.<sup>8</sup> *Super ego* merefleksikan nilai-nilai sosial dan menyadarkan individu atas tuntutan moral dan apabila terjadi pelanggaran nilai, *super ego* menghukum nilai dengan menimbulkan rasa bersalah. Berikut adalah penjelasan mengenai *id*, *ego* dan *super ego*:

1. *Id (Das Es)* atau aspek biologis adalah aspek yang orisional di mana aspek inilah kedua aspek lainnya berasal. *Das es* berfungsi dengan berpegangan kepada prinsip “kenikmatan”, yaitu mencari hal yang menyenangkan diri dari

---

<sup>8</sup>Arniati, “Teori Perkembangan Psikoanalisis,” *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* Vol. 1, No. 2 (2021) hal. 3-5 <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/tsaqofah>

ketidaknyamanan. Untuk menghilangkan ketidaknyamanan itu, *das es* mempunyai dua macam cara, yaitu: refleks dan reaksi-reaksi otomatis seperti berkedip serta proses primer yang menggambarkan orang yang merasa lapar akan membayangkan makanan. *Id* bagian dari kepribadian yang awalnya disebut Freud “ketidaksadaran” dan merupakan bagian paling primitif yang mengandung refleks-refleks dan dorongan biologis dasar. *Id* dalam alur kehidupan banyak impresi dan implus direpseri ke dalamnya, tempat di mana mereka hidup berdampingan dengan dorongan-dorongan dasariah lain. Di wilayah jiwa yang “gelap dan tak terjangkau” ini, tidak ada logika dan pengertian tentang waktu. Impresi dan perjuangan seperti ini bersifat abadi setelah beberapa dekade, mereka bertindak seolah-olah baru saja muncul. Bayangan-bayangan di dalam *id* lebih jauh lagi, sangat cair dan mudah bercampur satu sama lain. *Id* seperti lautan, semrawut dan tidak logis. *Id* tercerabut sepenuhnya dari dunia ekstrernal. Pengetahuan terbaik kita mengenai wilayah misterius ini berasal dari studi tentang mimpi.

2. *Ego (Das Ich)* atau aspek psikologis di mana dari kepribadian ini timbul kebutuhan organisme untuk dapat terkait dengan dunia luar secara realistis sehingga masih dalam garis kepentingan organisme, yaitu mendapatkan kesenangan dan menghindarkan dari ketidaknyamanan tetapi dalam bentuk dan cara yang sesuai dengan kondisi-kondisi secara nyata sesuai dengan kenyataan, baik itu kenyataan benda-benda maupun kenyataan nilai-nilai sosial. Freud menekankan bahwa meskipun *ego* berfungsi secara *independent* dari *id*, namun dia meminjam semua energinya dari *id*.

3. *Super ego (Das Ueber Ich)* atau aspek sosiologi di mana *super ego* seolah-olah mengandung dua bagian, salah satu bagian disebut suara hati. Bagian inilah yang bersifat menghukum, negatif dan kritis yang mengatakan pada kita apa yang tidak boleh dilakukan dan menghukum kita jika kita melanggar tuntutannya, namun bagian lain disebut *ego ideal* karena terdiri dari aspirasi-aspirasi positif.

#### 2) Dinamika konflik

Banyak masalah psikologis berasal dari konflik antara *id*, *ego*, dan *superego*. Ketika *ego* tidak dapat menyeimbangkan keinginan *id* dengan kebutuhan *superego*, individu dapat mengalami kecemasan dan ketegangan psikologis.

#### 3) Pertahanan psikologis

Freud mengemukakan bahwa *ego* menggunakan mekanisme pertahanan untuk mengatasi kecemasan: (1) Represi: mengabaikan atau menghilangkan memori atau perasaan yang menyakitkan dari pikiran. (2) Proyeksi: mentransfer dorongan atau perasaan yang tidak dapat diterima kepada orang lain. (3) Rasionalisasi: memberikan alasan logis untuk tindakan yang didorong oleh emosi.

#### 4) Pengaruh lingkungan dan pengalaman awal

Freud percaya bahwa pengalaman masa kanak-kanak, terutama hubungan dengan orang tua, sangat memengaruhi perkembangan kepribadian. Trauma atau konflik yang tidak terselesaikan dalam masa kanak-kanak dapat berdampak pada kehidupan dewasa.

## 5) Terapi psikoanalisis

Proses terapi psikoanalisis bertujuan untuk mengungkap pikiran dan perasaan yang terpendam dalam ketidaksadaran. Metode seperti asosiasi bebas dan analisis mimpi digunakan untuk membantu individu memahami konflik batin mereka.

## 2. Tradisi *Ma' Palenna'-Lenna'*

### a. Pengertian tradisi *ma'palenna'-lenna'*

Tradisi *ma'palenna'-lenna'* dalam bahasa Toraja adalah sebuah ungkapan yang memiliki makna dalam konteks budaya dan kehidupan sosial masyarakat Toraja. Secara harfiah, *ma'palenna'-lenna'* terdiri dari dua bagian yaitu "*ma'pal*" yang berarti menghormati atau menghargai dan "*lenna*" diartikan sebagai "menyajikan makanan" yang merujuk pada sesuatu yang berkaitan dengan tradisi atau nilai yang ada dalam masyarakat tersebut. Tradisi ini biasanya dilakukan diberbagai acara, seperti pernikahan, aqiqah atau perayaan tertentu. Budaya Toraja dalam tradisi *ma'palenna'-lenna'* mengacu pada praktik penyajian makanan yang sangat penting selama ritual dan perayaan. Konsep ini mewakili nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang kuat dan dipegang oleh masyarakat muslim Toraja. Tradisi ini menggabungkan berbagai elemen yang membantu memperkuat hubungan kekeluargaan dan menghormati leluhur, sehingga menjadikannya salah satu komponen penting dalam kehidupan sosial masyarakat muslim Toraja.

Andesta yang merupakan pengajar di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, mengutarakan bahwa sajian tradisi merupakan suatu mediasi bagi

seseorang untuk merasa terhubung dengan sang Pencipta. Praktik itu lahir dari kecerdasan kultural para pendahulu yang meyakini perlunya mediasi untuk mendekati diri kepada Tuhan. Setiap orang harus melihat dan menilai suatu keyakinan dari perspektif para penganut keyakinan itu sendiri bukan dari perspektif yang lain.<sup>9</sup> Seseorang dalam konteks ini tidak bisa menyebutkan sajian tradisi sebagai perbuatan syirik tanpa memahami bagaimana pengertian sajian tradisi bagi pelaku praktik tersebut.

#### **b. Aspek *ma'palenna'-lenna'***

Dalam budaya Toraja, praktik penyajian makanan yang dikenal sebagai tradisi *ma'palenna'-lenna'* memiliki berbagai aspek sosial, budaya, dan spiritual. Berikut adalah penjelasan menyeluruh tentang komponen tersebut:

1. Aspek sosial
  - a) Simbol status: Makanan yang disajikan sering kali menunjukkan status sosial keluarga. Semakin banyak dan beragam hidangan yang disajikan, semakin tinggi status keluarga di mata masyarakat. Hal tersebut menunjukkan kemakmuran dan reputasi sosial.
  - b) Pertukaran sosial: Tradisi ini juga membantu membangun dan memperkuat hubungan antara anggota komunitas; komunitas berkumpul untuk acara besar, misalnya untuk saling membantu dan menumbuhkan rasa solidaritas.
2. Aspek budaya
  - a) Identitas budaya: Menyediakan makanan khas Toraja, seperti perdagingan, nasi, dan berbagai sayuran, merupakan cara untuk mempertahankan dan

---

<sup>9</sup>Gusti Grehenson, "Pakar UGM: Sesaji Bagian Tradisi Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia," 16 Januari (2022) <https://ugm.ac.id/id/berita/22172-pakar-ugm-sesaji-bagian-tradisi-kearifan-lokal-masyarakat-indonesia/>

mengekspresikan identitas budaya Toraja.

- b) Ritual dan upacara: *Ma'palenna'-lenna'* sering terjadi dalam konteks upacara adat, seperti pernikahan atau perayaan yang melibatkan tradisi. Dalam konteks ini, penyajian makanan bukan hanya tentang konsumsi, tetapi juga bagian dari ritus yang lebih besar.

3. Aspek spiritual:

- a) Penghormatan kepada leluhur: Makanan biasanya disajikan saat upacara kematian sebagai cara untuk menghormati arwah leluhur. Ini menunjukkan kepercayaan bahwa jiwa yang meninggal masih memiliki hubungan dengan yang hidup.
- b) Doa dan harapan: Makanan juga dianggap sebagai cara untuk mendoakan kesehatan, kesejahteraan, dan kelimpahan di masa depan.

4. Aspek ekonomi:

- a) Sumber Pendapatan: Makanan kadang-kadang bisa menjadi sumber pendapatan bagi keluarga atau komunitas. Acara besar dapat menarik banyak tamu, memberikan peluang untuk menjual produk lokal dan menciptakan peluang bisnis.

5. Aspek psikologis:

- b) Rasa Kebanggaan dan Identitas: Tradisi ini memungkinkan anggota komunitas memiliki rasa kebanggaan terhadap budaya dan tradisi mereka, yang membantu membangun rasa identitas kolektif yang kuat.
- c) Keterikatan Emosional: Pembuatan dan penyajian makanan dapat meningkatkan hubungan emosional antara anggota keluarga dan komunitas,

menciptakan kenangan yang berharga.

6. Aspek lingkungan:

- a) Bahan Lokal: Makanan yang disajikan biasanya dibuat dari bahan-bahan lokal, yang menunjukkan keterhubungan dengan lingkungan dan keberlanjutan. Ini juga menunjukkan bahwa kita menghargai sumber daya alam di sekitar kita.

**c. Faktor-faktor *ma'palenna'-lenna'***

Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai faktor-faktor yang membentuk tradisi *ma'palenna'-lenna'* dalam budaya Toraja:<sup>10</sup>

1. Faktor sosial:

- a) Status Sosial: Makanan yang disajikan dalam adat ini menunjukkan status sosial keluarga. Semakin banyak dan lebih variatif makanan yang disajikan, semakin berharga keluarga di masyarakat, sehingga hal tersebut menunjukkan kemakmuran dan reputasi.
- b) Hubungan Komunitas: Makanan dibuat dan disediakan dengan partisipasi anggota komunitas. Ini meningkatkan solidaritas, kerjasama, dan hubungan sosial dalam masyarakat.

2. Faktor budaya:

- a) Identitas Budaya: Kekayaan kuliner Toraja diwakili oleh makanan yang disajikan. Dalam tradisi, setiap hidangan memiliki makna dan tempat yang signifikan, yang menghasilkan identitas budaya yang kuat.

---

<sup>10</sup>Monawati Tur Endah, "Tradisi Sesajen ditinjau dari Heuristik Ketersediaan," *Jurnal Psikoborneo* Vol. 8, No. 1 (2022) hal. 3 <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4866&ved=2ahUKEwjcltCnvY6JAX7TmwGHcvxQagQFnoECBkQAQ&usg=AOvVaw0vR2d4HeBnk9IAhi6tpb43>

b) Ritual dan Upacara: *Ma'palenna'-lenna'* sering dikaitkan dengan berbagai upacara adat, seperti pernikahan dan ritus perayaan lainnya. Dalam situasi tersebut, penyediaan makanan merupakan bagian dari ritual yang lebih besar.<sup>11</sup>

### 3. Faktor spiritual:

a) Penghormatan kepada Leluhur: Makanan disajikan selama upacara kematian sebagai cara untuk menghormati mereka yang telah meninggal dunia. Ini menunjukkan kepercayaan bahwa jiwa yang telah meninggal tetap memiliki hubungan dengan dunia orang hidup.

b) Doa dan Harapan: Makanan juga digunakan sebagai doa untuk keluarga dan komunitas untuk kesejahteraan, kesehatan, dan kelimpahan.

### 4. Faktor ekonomi:

a) Sumber Pendapatan: Penyajian makanan dapat menjadi sumber pendapatan di beberapa acara besar. Banyak tamu dapat menghasilkan uang bagi keluarga dan komunitas.

b) Pertanian dan Produksi Lokal: Tradisi tersebut menggunakan bahan-bahan lokal mendukung pertanian lokal, sehingga meningkatkan ekonomi lokal dan menciptakan lapangan kerja.

### 5. Faktor psikologis:

a) Kebanggaan dan Identitas: Makanan bergizi meningkatkan rasa bangga anggota komunitas. Tradisi ini membantu memperkuat keterikatan emosional dan identitas kolektif.

---

<sup>11</sup>“5 Faktor Penyebab Perbedaan Kearifan Lokal Masyarakat,” 12 Januari 2024 <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://kumparan.com/berita-terkini/5-faktor-penyebab-perbedaan-kearifan-lokal-masyarakat-21x47HXWdCU&ved=2ahUKEwiAztT6vY6JAxWZSmwGHRZtJT8QFnoECBMQAw&usq=AOvVaw2Fox48FIVTe1qV1C2Z3xSl>

b) Memori dan Tradisi: Memori keluarga dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi sering digunakan saat membuat makanan.

6. Faktor lingkungan:

a) Keberlanjutan: Penggunaan bahan lokal menunjukkan keterkaitan dengan keberlanjutan dan lingkungan. Tradisi tersebut mendidik masyarakat untuk menghargai dan menjaga sumber daya alam.

b) Praktik Pertanian Berkelanjutan: Masyarakat Toraja sering menggunakan metode pertanian berkelanjutan yang menjaga keseimbangan ekosistem saat menyediakan makanan mereka.

7. Faktor historis

a) Warisan Budaya: Tradisi *ma'palenna'-lenna* sudah ada sejak lama dan merupakan bagian dari warisan budaya Toraja. Praktik ini terus diwariskan dan dilestarikan oleh generasi selanjutnya seiring waktu.

#### **d. Manfaat sajian tradisi**

Manfaat sajian tradisi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, tergantung pada konteks dan kepercayaan budaya masyarakat yang melaksanakannya. Berikut beberapa manfaat yang dapat diidentifikasi:<sup>12</sup>

1. Hubungan dengan dunia supranatural, salah satu manfaat utama sajian adalah mempertahankan dan memperkuat hubungan dengan entitas spiritual, dewa atau roh yang diyakini memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Menyajikan persembahan dalam ritual sesajen dipercayai dapat berkomunikasi dengan atau mendekatkan diri kepada Tuhan dan memohon berkat, perlindungan

---

<sup>12</sup>Nur Fadhilah Syam, "Pemberian Sesajen Sebagai Ekspresi Spiritual Sebagai Konteks Keluarga Bahagia Perspektif Al-Qur'an dan Hadis," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 4, No. 1 (2023) hal. 88 <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/alkaunyah/article/view/1400>

atau pertolongan dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Keberkahan dan kesejahteraan, sesajen sering digunakan dalam hal ini untuk memohon keberkahan, kesejahteraan, dan kesuksesan dalam berbagai bidang, seperti pertanian, pekerjaan dan kehidupan keluarga. Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan sajian, mereka mendapatkan hasil yang lebih baik dalam aktivitas mereka dan menciptakan kondisi yang lebih baik untuk keluarga dan komunitas mereka.
3. Pemeliharaan tradisi dan identitas budaya, praktik ini menjadi bagian integral dari warisan budaya suatu masyarakat, dan melalui sajian tradisi generasi muda dapat mempelajari nilai-nilai dan praktik tradisional yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.
4. Ritual dan perayaan keagamaan, sajian sering terkait dengan ritual dan perayaan agama tertentu.<sup>13</sup> Sajian memungkinkan penganutnya untuk menghormati entitas spiritual dan kerangka agama. Praktik tersebut memberikan sarana untuk mendalami keyakinan keagamaan dan menguatkan komunitas keagamaan mereka.
5. Menghormati leluhur, sajian juga digunakan sebagai cara untuk menghormati leluhur atau semangat leluhur yang telah meninggal. Cara untuk memperingati dan menghargai jasa-jasa leluhur dalam membangun komunitas dan keluarga.

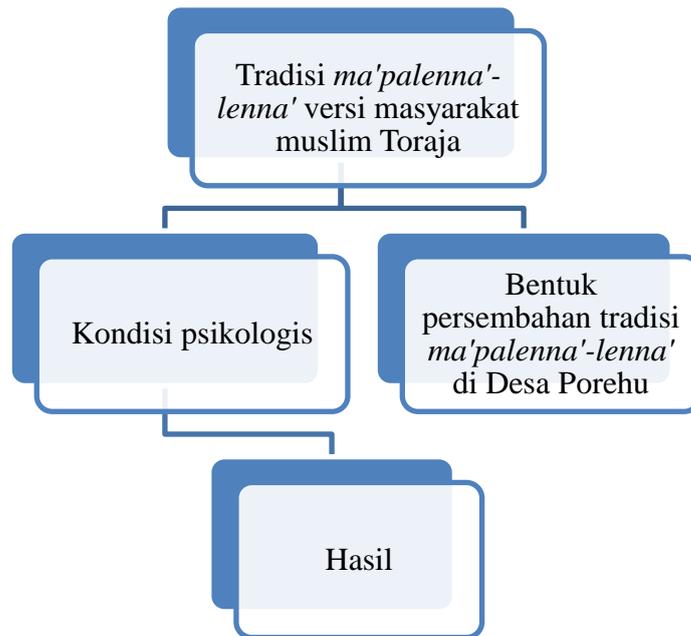
### **C. Kerangka Pikir**

Agar memudahkan kita memahami atas apa yang menjadi objek penelitian

---

<sup>13</sup>Nur Fadhilah Syam, "Pemberian Sesajen Sebagai Ekspresi Spiritual Sebagai Konteks Keluarga Bahagia Perspektif Al-Qur'an dan Hadis," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 4, No. 1 (2023) hal. 88 <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/alkauniyah/article/download/1400/1009/>

yang akan diteliti, maka perlu adanya kerangka pikir. Berikut ini peneliti akan memberikan gambaran kerangka pikir terkait dengan tradisi *ma'palenna'-lenna'* versi masyarakat muslim Toraja terhadap kondisi psikologis masyarakat Desa Porehu Kecamatan Porehu Kabupaten Kolaka Utara:



**Gambar 1.1 Kerangka Pikir**

Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui bahwa adanya tradisi *ma'palenna'-lenna'* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Porehu melalui suatu pendekatan dapat mempengaruhi kondisi psikologis.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Pertimbangan bahwa penelitian lebih menekankan analisis pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap hubungan dinamika antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian ini menggunakan desain penelitian fenomenologi. Penggunaan metode ini dengan alasan bahwa fokus penelitian adalah tradisi *ma'palenna'-lenna'* versi masyarakat muslim Toraja terhadap kondisi psikologis masyarakat Desa Porehu Kecamatan Porehu Kabupaten Kolaka Utara. Desain penelitian fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami beberapa individu tentang konsep atau fenomena tertentu dalam mengeksplorasi struktur kesadaran manusia. Peneliti ingin mengetahui secara kompherensif tentang tradisi *ma'palenna'-lenna'* versi masyarakat muslim Toraja terhadap kondisi psikologis masyarakat Desa Porehu Kecamatan Porehu Kabupaten Kolaka Utara melalui studi fenomenologi ini.

##### 2. Pendekatan penelitian

###### a. Pendekatan psikologis

Pendekatan psikologis adalah cara pandang psikologi terhadap berbagai fenomena dan dimensi-dimensi tingkah laku baik dilihat secara individual, sosial

dan spiritual maupun tahapan perkembangan individu dalam memahami agama.<sup>1</sup> Pendekatan psikologi tersebut digunakan untuk melihat dan mengetahui tradisi *ma'palenna-lenna'* versi masyarakat muslim Toraja terhadap kondisi psikologis masyarakat Desa Porehu, Kecamatan Porehu, Kabupaten Kolaka Utara.

#### **b. Pendekatan sosial budaya**

Pendekatan sosial budaya (*sociocultural approach*) adalah teori dalam psikologi dan pendidikan yang menekankan pentingnya lingkungan sosial dan budaya dalam membentuk perilaku, pikiran serta perkembangan individu. Pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh karya Lev Vygotsky, seorang psikolog Rusia yang menekankan bahwa perkembangan kognitif sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya tempat individu tumbuh.<sup>2</sup>

Sosial budaya adalah pendidikan yang diperoleh dari pemaknaan terhadap tradisi dan budaya serta pengetahuan dari masyarakat. Objek penelitian sosial budaya adalah manusia dan fenomena gejala-gejala sosial budaya. Penelitian dalam ilmu sosial dapat disebut sebagai suatu proses yang terus menerus, kritis dan terorganisasi untuk mengadakan analisis dan memberikan interpretasi terhadap fenomena sosial yang memiliki hubungan saling mengait.<sup>3</sup> Pendekatan sosial budaya ini digunakan dalam rangka untuk mengetahui dan memahami

---

<sup>1</sup>M. Abbas Fauzan, "Pendekatan Studi Islam Ditinjau Secara Psikologis," 21 Maret 2022, [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://journal.iainkud.us.ac.id/index.php/Quality/article/download/221/1696&ved=2ahUKEwi\\_idX3716JAxXc2TgGHd6wGjsQFnoECBkQAQ&usg=AOvVaw2H3eywELCImQeZZpN2E-du](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://journal.iainkud.us.ac.id/index.php/Quality/article/download/221/1696&ved=2ahUKEwi_idX3716JAxXc2TgGHd6wGjsQFnoECBkQAQ&usg=AOvVaw2H3eywELCImQeZZpN2E-du)

<sup>2</sup>Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, ed. Michael Cole et al. (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1997). Hal. 86

<sup>3</sup>Erna Roostin, "Menuju Perspektif Baru Dalam Pembelajaran Dengan Pendekatan Sosial-Budaya Pada Anak," 31 Desember 2015, Vol. 7 No. 2 (2016) [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://garuda.kemdikbud.go.id/author/view/221209%3Fjid%3D8569%26jname%3DBenefit%2520Jurnal%2520Manajemen%2520dan%2520Bisnis&ved=2ahUKEwjWw4Cn7Y6JAxUB-jgGHTsKDbwQFnoECBQQAQ&usg=AOvVaw3ga7mUCYPB-8J\\_9SLqRQb9](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://garuda.kemdikbud.go.id/author/view/221209%3Fjid%3D8569%26jname%3DBenefit%2520Jurnal%2520Manajemen%2520dan%2520Bisnis&ved=2ahUKEwjWw4Cn7Y6JAxUB-jgGHTsKDbwQFnoECBQQAQ&usg=AOvVaw3ga7mUCYPB-8J_9SLqRQb9)

tradisi *ma'palenna'-lenna'* versi masyarakat muslim Toraja terhadap kondisi psikologis masyarakat Desa Porehu, Kecamatan Porehu, Kabupaten Kolaka Utara.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kondisi psikologis masyarakat muslim Toraja yang melaksanakan tradisi *ma'palenna'-lenna'* di Desa Porehu, Kecamatan Porehu, Kabupaten Kolaka Utara.

## **C. Definisi Istilah**

Definisi istilah menghindari kekeliruan penafsiran pembaca mengenai arti variabel yang ada dalam judul “Tradisi *Ma'palenna'-lenna'* versi masyarakat muslim Toraja terhadap kondisi psikologis masyarakat Desa Porehu, Kecamatan Porehu, Kabupaten Kolaka Utara”.

### 1. Tradisi *Ma'palenna'-lenna'*

*Ma'palenna'-lenna'* merupakan tradisi yang telah lama dilakukan oleh individu yang bersuku Toraja dan menganut agama Islam di Desa Porehu. Tradisi ini dilaksanakan pada acara-acara tertentu seperti tradisi *lecce' banua* (menempati rumah baru), tradisi *makkulawi* (ritus aqiqah), sampai pada tradisi *ma' pasilattu baca* (khatam al-Qur'an). Proses pelaksanaan tradisi ini mempersiapkan beberapa sajian yang diletakkan dalam benda yang disebut *kappara'* (nampan), namun dalam proses tradisi ini telah disisipkan nilai-nilai keislaman sehingga bukan hanya mantra lokal yang diucapkan.

### 2. Masyarakat muslim Toraja

Masyarakat muslim Kabupaten Toraja, Sulawesi Selatan di Desa Porehu, Sulawesi Tenggara, merupakan masyarakat yang telah bertransmigrasi ke pulau

Sulawesi dan memeluk agama Islam. Melalui sejarah panjang dan proses adaptasi, masyarakat muslim bersuku Toraja tetap mempertahankan identitas keagamaannya, dengan tetap menjunjung tinggi nilai toleransi dan keharmonisan sosial dalam lingkungan bermasyarakat dimanapun berada.

#### **D. Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan suatu perencanaan yang sangat diperlukan dalam penelitian, agar penelitian dapat berjalan dengan baik, sistematis dan lancar.<sup>4</sup> Moh. Pabundu Tika dalam Yunus mendefinisikan bahwa desain penelitian adalah suatu rencana tentang cara mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data secara sistematis dan terarah agar penelitian dapat dilakukan secara efisien dan efektif sesuai dengan tujuan. Penelitian kualitatif ini berfokus kepada proses daripada hasil penelitian, membatasi masalah penelitian berdasarkan fokus masalah, menggunakan criteria tersendiri untuk memvalidasi data serta menggunakan desain sementara. Hasil penelitian dirundingkan, disepakati dan dijadikan sebagai sumber data.

#### **E. Data dan Sumber Data**

Mengenai sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

##### **1. Data primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dan merupakan data utama dalam suatu penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang

---

<sup>4</sup>Wikipedia bahasa Indonesia, "Desain Penelitian", 20 Januari 2025  
[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Desain\\_penelitian](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Desain_penelitian)

telah di tetapkan.<sup>5</sup> Data primer dikumpulkan peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penelitian dan seringkali diperlukan sebagai tujuan pengambilan keputusan. Data primer dianggap akurat, karena data ini disajikan secara terperinci, selain itu data yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini adalah masyarakat terdahulu yang lebih awal menempati Desa Porehu, masyarakat yang melaksanakan dan tidak melaksanakan tradisi *ma'palenna'-lenna'* di Desa Porehu, Kecamatan Porehu, Kabupaten Kolaka Utara. Perincian informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah:

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Identitas Sosial
1	M	Perempuan	87 Tahun	Tokoh Masyarakat
2	B	Laki-Laki	74 Tahun	Tokoh Masyarakat
3	M	Perempuan	49 Tahun	Ibu Camat Porehu
4	M	Perempuan	51 Tahun	Ibu Rumah Tangga
5	A	Perempuan	46 Tahun	Ibu Rumah Tangga

Teknik penentuan subjek dengan cara purposive sampling, yaitu menentukan subjek dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Kriteria informan pada penelitian ini yaitu, masyarakat terdahulu yang berada di Desa Porehu dan masyarakat yang masih melaksanakan tradisi *ma'palenna'-lenna'*.

## 2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk yang berkaitan dengan masalah penelitian yang sifatnya melengkapi data.<sup>6</sup> Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku referensi, jurnal penelitian, artikel

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016) hal. 225

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hal. 226

maupun situs-situs internet lainnya yang mendukung hasil penelitian ini.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Instrumen penelitian digunakan untuk mendukung langkah-langkah operasional penelitian terutama berkaitan dengan teknik pengumpulan data. Peneliti akan melakukan pengumpulan data, menafsirkan dan membuat kesimpulan terkait hasil temuannya. Adapun instrument pendukung untuk melengkapi data-data dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara merupakan suatu panduan berisikan daftar aspek-aspek yang ingin digali pada responden, di mana disusun berdasarkan pada teori-teori yang mendasari penelitian ini. Panduan yang disiapkan peneliti berupa proses dialog antara peneliti dengan masyarakat terdahulu yang lebih awal menempati Desa Porehu, masyarakat yang melaksanakan dan tidak melaksanakan tradisi *ma'palenna'-lenna'* untuk mendapatkan informasi mengenai tradisi *ma'palenna'-lenna'* versi masyarakat muslim Toraja terhadap kondisi psikologis masyarakat Desa Porehu.

##### 2. Buku catatan

Buku catatan digunakan untuk mencatat hasil wawancara, di mana berisikan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai objek, kejadian, aktivitas, dialog dan tempat berlangsungnya penelitian yang ditulis secara rinci, cermat, luas dan mendalam.

##### 3. Alat elektronik

Alat elektronik yang digunakan yaitu berupa handphone untuk mengambil gambar dari hasil wawancara narasumber di lokasi penelitian.

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diteliti. Artinya, teknik pengumpulan suatu data memerlukan langkah yang strategis dan juga sistematis untuk mendapatkan data yang valid dan juga sesuai dengan kenyataannya.<sup>7</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi adalah aktivitas pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung dan merupakan langkah awal dalam pengumpulan data sehubungan dengan masalah yang akan diteliti. Observasi dilakukan ke masyarakat setempat mengenai eksistensi tradisi *ma'palenna'-lenna'* masyarakat muslim Toraja terhadap kondisi psikologis masyarakat Desa Porehu, Kecamatan Porehu, Kabupaten Kolaka Utara. Hasil pengamatan yang peneliti lakukan saat pra-riset, peneliti mendapatkan respon yang baik dari masyarakat setempat.

#### 2. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengajuan pertanyaan untuk mengumpulkan dan memperoleh sebuah informasi. Wawancara melibatkan dua orang atau lebih, di mana pertemuan antara pewawancara dan sumber informan untuk bertukar informasi dan ide melalui

---

<sup>7</sup>Chesley Tanujaya, "Perancangan *Standart Operational Procedure* Produksi Pada Perusahaan *Coffeein*," *Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis*, Vol. 2, No. 1 (2017) hal. 93 <https://journal.uc.ac.id/index.php/performa/article/download/441/394>

tanya jawab sehingga dapat memahami makna yang tersampaikan dalam topik pembahasan.

### 3. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Teknik ini digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.<sup>8</sup> Dokumentasi secara singkat, merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

## H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan kemantapan validitas data. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh.<sup>9</sup> Keabsahan data secara singkat diartikan sebagai data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh dengan data yang terjadi pada objek penelitian, sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggung jawabkan.

### 1. Perpanjangan keikutsertaan

Kehadiran peneliti dalam setiap tahap penelitian kualitatif membantu peneliti untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian. Peneliti adalah orang yang langsung melakukan wawancara dan observasi pada

---

<sup>8</sup>Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Wacana* Vol. 13, No. 2 (2014) hal. 178 <https://www.journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/download/143/88>

<sup>9</sup>Muftahatus Saadah, Gismina Tri Rahmayati dan Yoga Catur Prasetyo, "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif," *Jurnal Al-Adad: Jurnal Tadris Matematika* Vol. 1, No. 2 (2022) hal. 54 <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/al-adad/article/download/1113/40/>

informasinya. Peneliti kualitatif adalah peneliti yang memiliki waktu yang sangat lama bersama dengan informan di lapangan agar peneliti dapat menghindari distorsi yang kemungkinan terjadi selama pengumpulan data. Peneliti dapat melakukan cek ulang setiap informasi yang didapatnya, sehingga kesalahan mendapat informasi akan dapat dihindari.

## 2. Ketekunan pengamatan

Memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka jalan penting lainnya adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan. Pengamatan bukanlah suatu teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan kemampuan panca indra, namun melibatkan semua panca indra dan insting peneliti. Meningkatkan ketekunan pengamatan di lapangan, maka derajat keabsahan data telah ditingkatkan pula.

## 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu. Triangulasi yang peneliti terapkan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber menggunakan beberapa sumber untuk mengumpulkan data dengan permasalahan yang sama, yakni data yang ada di lapangan diambil dari beberapa sumber penelitian yang berbeda-beda dan dapat dilakukan dengan membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.<sup>10</sup> Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi

---

<sup>10</sup>Andarusni Alfansyur dan Mariayani, "Seni mengelola Data: Penerapan Triangulasi

penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi metode yang peneliti terapkan adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui beberapa metode atau teknik pengumpulan data yang dipakai. Berarti bahwa satu kesempatan peneliti menggunakan teknik wawancara, pada saat yang lain menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan seterusnya guna menutupi kelemahan atau kekurangan dari satu teknik tertentu sehingga data yang diperoleh benar-benar akurat.

### **I. Teknik analisis data**

Teknik analisis data merupakan sebuah kegiatan analisa penelitian yang dilakukan dengan cara memeriksa segala bentuk data dari komponen penelitian seperti catatan, dokumen, hasil tes, rekaman, *oral history* dan lain sebagainya.<sup>11</sup> Pengertian lainnya yaitu sebuah metode untuk memproses atau mengolah data menjadi informasi valid yang mudah dipahami ketika disajikan kepada khalayak umum untuk kemudian dimanfaatkan untuk menemukan solusi dari permasalahan.

Analisis data yang penulis gunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif tersebut mempunyai tujuan dalam menjalankan penelitian ini, diantaranya mendapatkan penelitian yang pasti. Deskriptif adalah membuat penjelasan sistematis, aktual, akurat, mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif yang berusaha menggambarkan dan menceritakan suatu penelitian dengan jelas sehingga lebih

---

Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial,” *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Sejarah*, Vol. 5, No. 2 (2020) hal. 148  
<https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/download/3432/pdf>

<sup>11</sup>Binar Academy, “Teknik Analisis Data: Pengertian dan Jenis yang Wajib Diketahui,” 2020 <https://www.binaracademy.com/blog/teknik-analisis-data>

memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian ini. Analisis data ini, peneliti akan melakukan tahapan-tahapan sesuai dengan rencana sebelumnya, yaitu mengumpulkan data dari observasi dan hasil wawancara kemudian analisis data. Peneliti akan menggabungkan antara hasil wawancara dan observasi yang saling berhubungan serta tambahan dari hasil dokumentasi berupa catatan dan foto. Peneliti menggunakan teknik analisa deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang telah terkumpul mengenai tradisi *ma'palenna'-lenna'* masyarakat muslim Toraja terhadap kondisi psikologis masyarakat Desa Porehu.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Gambaran Lokasi Penelitian**

###### **a. Sejarah Desa Porehu**

Nama Desa Porehu berasal dari bahasa setempat yang memiliki arti atau makna tertentu dalam budaya masyarakat lokal. Sejarah lisan yang berkembang di masyarakat menyebutkan bahwa nama “Porehu” diberikan berdasarkan salah satu cerita atau kejadian penting yang terjadi di masa lalu, di mana melibatkan penduduk atau tokoh-tokoh adat. Desa Porehu merupakan desa yang memiliki akar budaya yang kuat sehingga nama tersebut mungkin juga mengandung makna simbolis terkait dengan alam sekitar atau peristiwa sejarah tertentu yang menjadi bagian dari cerita turun-temurun masyarakat Porehu. Informasi dari informan M (87 Tahun) dalam sesi wawancara menyatakan bahwa:

Sejarah lisan Desa Porehu yang diceritakan secara turun-temurun bahwa, yang membuka lahan dan memberi nama Porehu pada desa ini adalah seseorang bernama Bakkalang yang berasal dari daerah Sangalla, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. Seiring berjalannya waktu, Bakkalang menikah dengan perempuan yang berasal dari daerah Rongkong, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Selanjutnya, mereka bertransmigrasi ke beberapa daerah dan sampai pada desa ini, lalu diberi nama dengan Porehu. Asal-usul nama Desa Porehu diambil dari bahasa Rongkong yang memiliki arti tombak, karena diawal kedatangan Bakkalang dan isteri, beliau menancapkan tombak di Sungai Limbong

yang merupakan sungai terbesar di Desa Porehu pada saat itu yang berbatasan langsung dengan hutan. Kemudian, setelah menancapkan tombak di pinggiran sungai, beliau memasuki hutan dan mulai membuka lahan sehingga terbentuklah Desa Porehu.<sup>1</sup>

b. Letak geografis dan topografi

Desa Porehu berada di Kecamatan Porehu, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Kecamatan Porehu merupakan salah satu kecamatan di Kolaka Utara yang berada di atas pegunungan atau biasa disebut dengan dataran tinggi yang berada di bagian utara Kabupaten Kolaka Utara yang melintang dari utara keselatan pada titik koordinat  $2^{\circ}55'0''$  LS –  $3^{\circ}5'0''$  dan membujur dari barat ke timur antara koordinat  $121^{\circ}25'0''$  BT. Luas Kecamatan Porehu mencakup wilayah daratan dengan luas  $647,3 \text{ km}^2$  dengan ketinggian  $\pm 600$  Meter dari permukaan laut.

Kecamatan Porehu merupakan kecamatan yang memiliki delapan desa yaitu Desa To'Bela, Porehu, Bangsala, Ponggi, Sarambu, Larui, Tanggaruru dan Desa Tinuna. Desa yang menjadi tempat penelitian ini adalah Desa Porehu dengan luas wilayah  $\pm 100 \text{ Ha}^2$  dan desa ini berjarak 112 Km dari ibu kota Kabupaten Kolaka Utara. Geografi Desa Porehu terletak di sebelah utara ibu kota Kabupaten Kolaka Utara dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tinuna
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bangsala
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tanggaruru

---

<sup>1</sup> M, Tokoh masyarakat di Desa Porehu, "Wawancara", Desa Porehu Kecamatan Porehu, 3 Desember 2024

d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Ponggi

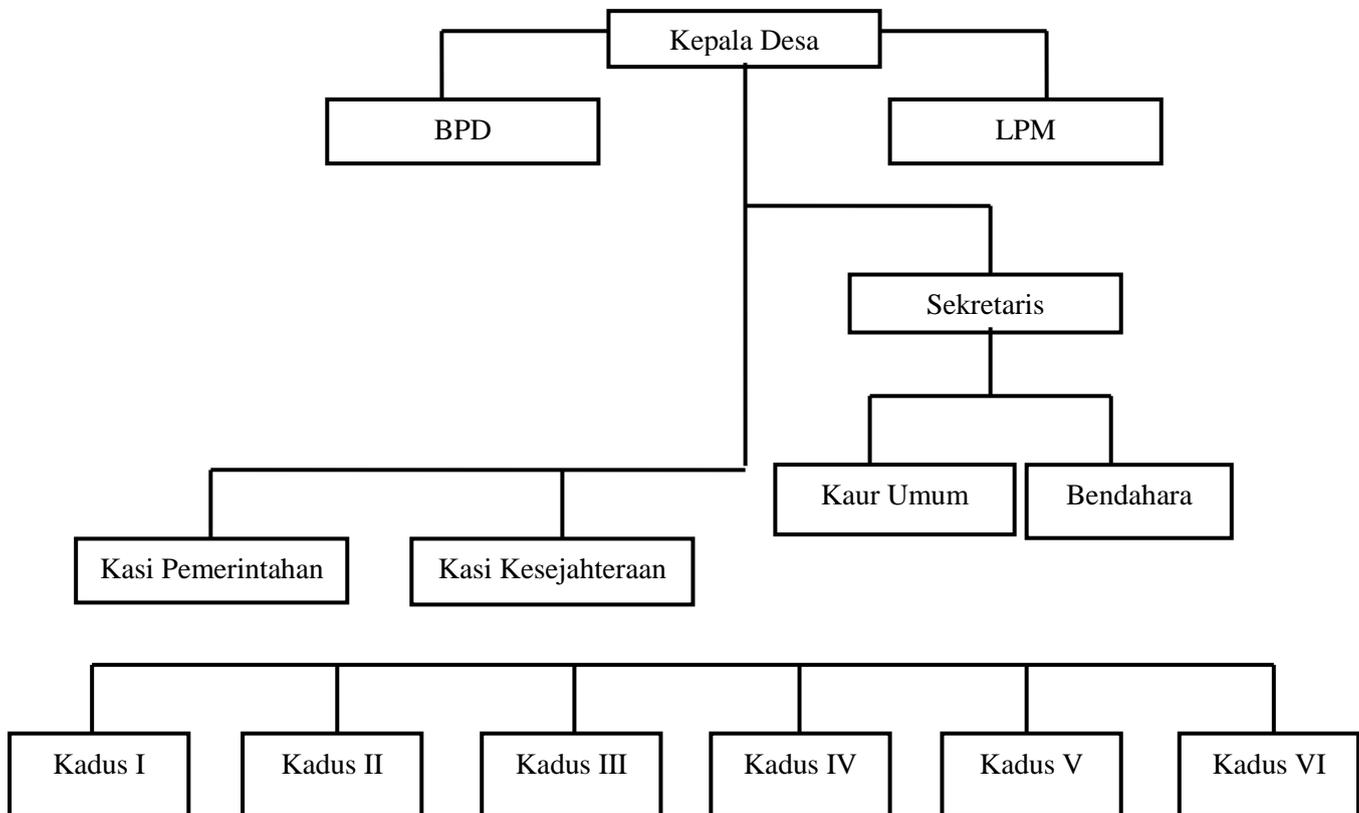
Topografi Desa Porehu secara umum merupakan daerah dataran tinggi sehingga memiliki iklim yang cukup dingin karena tingginya konsentrasi udara basah di daerah ini, sehingga kondisi iklim membuat wilayah ini sedikit berbeda dengan wilayah lain di Kabupaten Kolaka Utara. Musim di desa ini sama dengan daerah lain di Indonesia yang di mana memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim kemarau biasanya terjadi antara bulan September sampai bulan November, sedangkan musim hujan biasanya terjadi pada pertengahan bulan Desember sampai dengan bulan Februari bahkan terkadang sampai pada bulan Maret.

c. Struktur organisasi

Struktur organisasi pemerintahan desa terdiri dari beberapa tingkatan yang setiap tingkatannya memiliki porsinya sendiri. Berikut susunan organisasi pemerintahan Desa Porehu Kecamatan Porehu Kabupaten Kolaka Utara:

## Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Porehu Kecamatan

### Porehu Kabupaten Kolaka Utara



**Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Porehu**

Tugas dan fungsi struktur organisasi desa adalah sebagai berikut:

1. Kepala desa; kepala desa bertugas untuk menyelenggarakan pemerintah dan pemberdayaan desa berdasarkan kebijakan yang telah ditetapkan bersama BPD.
2. Badan pemerintahan desa (BPD); merupakan lembaga yang anggotanya merupakan bagi penduduk desa yang di tetapkan secara demokratis berdasarkan kewilayahan. Fungsi dari BPD adalah membahas dan menyepakati rencana peraturan desa bersama kepala desa, menampung dan menyalurkan aspirasi dari masyarakat dan mengawasi kinerja kepala desa.
3. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM); merupakan lembaga mitra

strategi di luar pemerintahan desa yang membantu dalam meningkatkan partisipasi dan pelayanan penyelenggaraan masyarakat desa. Berdasarkan peraturan pemerintah dalam negeri No. 18 tahun 2018 pasal 4 dan 5, LPM Desa memiliki tugas untuk: (1) melakukan pemberdayaan masyarakat desa; (2) ikut serta dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan; (3) meningkatkan pelayanan masyarakat desa.

4. Sekretaris desa; perangkat yang membantu kepala desa menjalankan tugasnya. Fungsi sekretarisnya itu menyiapkan dan melaksanakan pengelolaan administrasi desa, membantu persiapan penyusunan peraturan desa dan bahan untuk laporan penyelenggara pemerintah desa serta melaksanakan tugas lain yang diberikan kepala desa.

5. Kaur umum; bertugas untuk membantu sekretaris dalam mengelola arsip desa dan administrasi umum, juga sebagai penyedia, pemelihara dan perbaikan peralatan kantor serta pelaksana tugas lain yang diberikan oleh sekretaris desa.

6. Kasi pemerintahan; membantu kepala desa dalam mengelola administrasi dan perumusan bahan kebijakan desa dan berfungsi melaksanakan kegiatan berkaitan dengan kependudukan, pertahanan, pembinaan ketentraman dan ketertiban masyarakat.

7. Kasi kesejahteraan; membantu kepala desa mempersiapkan kebijakan teknis penyusunan program keagamaan dan melaksanakan pemberdayaan dan sosial kemasyarakatan. Kasi kesejahteraan berfungsi melaksanakan hasil persiapan program keagamaan, pemberdayaan masyarakat dan sosial kemasyarakatan.

8. Kepala dusun; membantu kepala desa melaksanakan tugasnya di wilayah dusun. Kepala dusun atau kadus berfungsi membangun kinerja dan melaksanakan kegiatan yang dilaksanakan pemerintah desa di kawasan dusun dalam mensejahterakan masyarakat.

d. Demografis atau kependudukan

Masyarakat Desa Porehu rata-rata berprofesi sebagai petani diantaranya sebagai petani nilam, kakao, lada dan cengkeh. Profesi guru maupun karyawan swasta sampai honorer hanya sekitar 5%, di mana pendidikan masyarakat Desa Porehu berkisar pada tamatan sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP), bahkan banyak yang tidak tamat SD, untuk kisaran tamatan sekolah menengah atas (SMA) dan strata 1 (S1) hanya sebagian kecil. Jumlah penduduk Desa Porehu saat ini adalah 856 jiwa dengan jumlah kartu keluarga (KK) sebanyak 237 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Desa Porehu**

Jumlah penduduk laki-laki	397 jiwa
Jumlah penduduk perempuan	459 jiwa
Total jumlah penduduk	856 jiwa

Sumber: profil Desa Porehu Tahun 2022

## e. Sarana dan prasarana peribadatan Desa Porehu

**Tabel 2.2 Data Prasarana Peribadatan Desa Porehu**

Jenis Prasarana	Jumlah
Masjid	1
Gereja	-
Pura	-
Vihara	-

Sumber: profil Desa Porehu Tahun 2022

## f. Prasarana pendidikan

**Tabel 2.3 Data Prasarana Pendidikan Desa Porehu**

Jenis Prasarana	Jumlah
Perpustakaan desa	-
Taman Pendidikan Al-Qur'an	1
Gedung sekolah PAUD	-
Gedung sekolah TK	1
Gedung SD/Sederajat	1
Gedung SMP/Sederajat	1
Gedung SMA/Sederajat	-
Gedung Perguruan Tinggi	-

Sumber: profil Desa Porehu Tahun 2022

## g. Prasarana kesehatan

**Tabel 2.4 Data Prasarana Kesehatan Desa Porehu**

Jenis Prasarana	Jumlah
Puskesmas	-
Posyandu	1
Poskamling	1
Sarana Air Bersih	-

Sumber: profil Desa Porehu Tahun 2022

**B. Pembahasan**

### 1. Bentuk-Bentuk Tradisi *Ma'Palenna'-Lenna'* Masyarakat Muslim Toraja di Desa Porehu

*Ma'palenna'-lenna'* bagi masyarakat Desa Porehu merupakan sebuah tradisi leluhur yang tidak tertulis namun memiliki sifat mengikat, sehingga diperkenalkan kepada sanak saudara. Tradisi ini bertujuan sebagai media rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas apa yang telah diberikan, namun disisi lain juga digunakan sebagai media mengirimkan doa kepada keluarga, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Hasil penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan di Desa Porehu, bahwa tradisi *ma'palenna'-lenna'* masih dilakukan oleh beberapa individu yang melestarikannya. Tradisi *ma'palenna'-lenna'* dianggap sebagai metode untuk menanamkan nilai kerjasama, disiplin dan bersilatuhrahmi ke kerabat lainnya. Seperti yang disampaikan oleh informan M (49 Tahun) dalam wawancara yang telah peneliti lakukan menyatakan bahwa:

Walaupun dari sebageian masyarakat Desa Porehu telah meninggalkan tradisi *ma'palenna'-lenna'* dikarenakan alasan satu dan lain hal, tetapi sebagian masyarakatnya juga masih mempertahankan dan melaksanakannya. Tradisi *ma'palenna'-lenna'* telah berakulturasi dengan kebudayaan Islam seiring dengan perkembangan zaman, dikarenakan pada zaman dahulu tradisi *ma'palenna'-lenna'* digunakan sebagai media untuk menghantarkan doa kepada roh leluhur, namun dengan perkembangan ajaran agama Islam yang pesat dalam proses tradisi *ma'palenna'-lenna'* telah disisipkan nilai-nilai keislaman dan sebagai media rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh sang Pencipta. Tradisi *ma'palenna'-lenna'* bisa kita lihat pada acara aqiqah, pernikahan, memasuki rumah baru, menjemput bulan suci ramadhan sampai pada syukuran khatam al-Qur'an. Selanjutnya, dalam proses mempersiapkan segala hal yang menyangkut dengan keperluan tradisi tersebut dimulai dari alat dan bahan, alhasil kita akan melihat sanak keluarga yang saling membantu satu sama lain demi terciptanya kelancaran saat tradisi berlangsung hingga dapat bersilatuhrahmi dengan kerabat jauh yang turut hadir melaksanakan tradisi *ma'palenna'-lenna'*, sehingga tradisi *ma'palenna'-lenna'* dapat dihubungkan dengan sikap disiplin dikarenakan waktu pelaksanaannya. Penyajian makanan dalam tradisi *ma'palenna'-lenna'* memiliki makna siklus kehidupan manusia dari lahir sampai pada kematian serta menggambarkan suasana kehidupan manusia.

Hasil penelitian yang diuraikan selama berada di lokasi penelitian, ada pernyataan informan yang menjelaskan beberapa hal mengenai sajian pada tradisi *ma'palenna'-lenna'* yang memiliki makna tertentu sampai pada tantangan dalam

melestarikan tradisi pada generasi muda:

Bapak B (74 Tahun), tokoh masyarakat yang berada di Desa Porehu dalam wawancara sehubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan tradisi *ma'palenna'-lenna'* serta tantangan yang dihadapi dalam melestarikan tradisi kepada generasi muda menyatakan:

Tradisi *ma'palenna'-lenna'* sekarang berangsur memudar dikarenakan perkembangan zaman dan budaya yang semakin pesat. Mengenai tradisi yang diturun-temurunkan ke generasi juga mulai memudar, karena generasi muda sekarang sudah tidak menetap di kampung halaman, sehingga sulit untuk memperkenalkan dan melestarikan tradisi karena tidak mengikuti di waktu pelaksanaan dan perayaan maka hal tersebut menjadi tantangan pelestarian tradisi. Mengenai hal tersebut, biasanya dilakukan dialog dua generasi sehubungan dengan tradisi tersebut. Sekaitan dengan pembahasan mengenai tradisi *ma'palenna'-lenna'*, informan menjelaskan bahwa dalam persiapan pelaksanaan tradisi akan dibagi peran sesuai dengan gender, contohnya bagian menyiapkan bahan dan alat itu adalah pekerjaan yang dilakukan laki-laki. Sedangkan bagian mengerjakan dan menyiapkan sajian makanan adalah tugas perempuan dan pembagian tugas ini telah berlangsung sejak dahulu kala. Informan juga menyampaikan bahwa sebelum pergeseran makna tradisi *ma'palenna'-lenna'*, tradisi *ma'palenna'-lenna'* sangat dikaitkan dengan penghormatan leluhur dan merujuk pada penyajian berbagai jenis makanan dan persembahan. Mengenai pergeseran kebudayaan dalam tradisi *ma'palenna'-lenna'*, berikut acara yang masih dilakukan masyarakat Desa Porehu yang

melibatkan tradisi *ma'palenna'-lenna'*, di antaranya:<sup>2</sup>

- a. Tradisi *ma'palenna'-lenna'* dalam ritus *lecce' banua* (menempati rumah baru)

*Lecce banua* (menempati/berpindah ke rumah baru) merupakan salah satu tradisi masyarakat Desa Porehu ketika ingin memasuki atau menempati rumah baru. Pelaksanaan tradisi *lecce' banua* juga merupakan bentuk atau acara masyarakat untuk melestarikan aktivitas yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu. Proses kegiatan ini melibatkan antara pemilik rumah, orang yang dituakan di daerah setempat dan tokoh agama. Kegiatan ini dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi antara manusia satu dengan manusia yang lainnya, manusia dengan lingkungan serta manusia dengan Tuhan-Nya.

Tradisi *lecce' banua* ini dianggap sebagai suatu hal yang esensial sehingga sukar dipisahkan dengan kehidupan masyarakat Desa Porehu, seperti yang diketahui bahwa dalam proses pembangunan rumah tidak terlepas dari tradisi dan nilai-nilai dari masyarakat setempat, yang di mana setiap daerah atau suku memiliki cara tersendiri dan berbeda dalam pelaksanaannya.

*Lecce' banua* (menempati/berpindah ke rumah baru) dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas apa yang telah diperoleh. Pemilik rumah baru atau seseorang yang pindah rumah akan mengundang para keluarga, kerabat dan orang-orang sekitarnya. Tamu undangan yang hadir di tradisi ini akan makan bersama dengan sajian yang telah dihidangkan. Prosesi ini juga terdapat berdoa bersama, diawali dengan satu orang memegang sapu lidi dan satu orang lagi

---

<sup>2</sup> B, Tokoh masyarakat di Desa Porehu, "Wawancara", Desa Porehu, Kecamatan Porehu, 3 Desember 2024

memegang lampu minyak dan wadah tempat air di mana sebelum keduanya memulai prosesi tradisi diawali dengan berdoa di depan rumah. Acara dilanjutkan dengan kedua individu tersebut mengelilingi rumah sembari menyapu dan menyiram rumah dengan air. Rangkaian prosesi tersebut memiliki makna *macakke* (adem) dan tentram. Kegiatan menyapu dengan sapu lidi merupakan penggambaran untuk mengusir segala kotoran, baik secara fisik maupun non-fisik. Lampu yang digunakan untuk mengitari rumah bertujuan agar senantiasa memperoleh pencerahan dalam hidup. Keluarga yang melaksanakan tradisi ini juga membuat tujuh jenis manisan yang dipercaya bahwa keluarga yang menempati rumah tersebut akan selalu dalam keadaan bahagia dan harmonis serta nyaman di pandang mata. Masyarakat Desa Porehu yang masih melaksanakan tradisi *ma'palenna'-lenna'* meyakini bahwa hal tersebut harus dilakukan ketika keluarga ingin menempati rumah baru atau pindah rumah, dikarenakan jika mereka tidak melaksanakan tradisi tersebut maka akan berdampak pada keluarga mereka, seperti anggota keluarganya sakit-sakitan atau tidak nyaman dalam rumah dan rezeki tidak lancar.

Informan A (46 Tahun), merupakan salah satu masyarakat Desa Porehu yang masih melaksanakan tradisi *ma'palenna'-lenna'*, informan berprofesi sebagai IRT dan ibu Dusun 1 Desa Porehu. Adapun pernyataan informan mengenai tradisi *ma'palenna'-lenna'*, sebagai berikut:

Tradisi *ma'palenna'-lenna'* mulai memudar dikarenakan generasi muda sekarang sudah tidak menetap di kampung halaman, dengan demikian tradisi sulit dipertahankan dan diperkenalkan, selain itu sebagian individu telah meninggalkan

tradisi tersebut dikarenakan ada beberapa hal yang mendasari, tetapi saya tetap melaksanakan karena semua hal tersebut tergantung dari niatnya, pribadi dari saya tradisi tersebut sebagai ungkapan rasa syukur. Sekarang, tradisi tersebut sudah saya perkenalkan ke anak saya agar tetap dilaksanakan.<sup>3</sup> Pelaksanaan tradisi *ma'palenna'-lenna'* sangat membawa rasa bahagia ketika sedang melaksanakannya dikarenakan proses pelaksanaannya melibatkan anggota keluarga sehingga menjadi momen kebersamaan yang mempererat hubungan kekeluargaan dan solidaritas tinggi sehingga membawa kedamaian emosional. Informan juga menyampaikan bahwa melalui tradisi *ma'palenna'-lenna'*, masyarakat mengekspresikan perasaan keterhubungan dan identitas kultural sebagai masyarakat muslim Toraja, yang memiliki penghormatan tinggi terhadap leluhur sehingga untuk memenuhi naluri identitas unsur tradisi harus tetap dijaga.

Tradisi *ma'palenna'-lenna'* dapat disimpulkan bahwa tradisi ini sudah ada sejak dahulu dan dijaga secara turun-temurun dengan cara diperkenalkan kepada generasi muda disaat sebagian individu meninggalkan tradisi ini dengan beberapa macam alasan.

b. Tradisi *ma'palenna'-lenna'* dalam ritus *makkulawi* (aqiqah)

Ajaran atau syariat dalam agama Islam, seseorang harus menyambut kelahiran seorang anak dengan baik penuh rasa gembira dan kemudian anak mendapat kasih sayang dan perawatan yang diperlukan untuk membangun dan membentuk seorang anak muslim dan muslimah yang selalu taat dan saleh di masa depan. Salah satu ajaran Islam yang dicontohkan Rasulullah saw. Adalah

---

<sup>3</sup> A, Ibu Rumah Tangga “Wawancara”, Desa Porehu Kecamatan Porehu, 6 Desember 2024

aqiqah, yang di mana memiliki hikmah dan manfaat yang dapat dipelajari dalam pelaksanaannya. Aqiqah dilakukan pada saat hari ketujuh dari kelahiran anak dan hukumnya sunnah muakkad (sangat dianjurkan). Aqiqah merupakan acara yang cukup penting bagaimana menanamkan nilai-nilai *ruhaniah* terhadap anak yang masih bersih, di mana dengan aqiqah diharapkan memberi anak kesehatan lahir batin dan menumbuhkannya dengan nilai-nilai islam.

Aqiqah adalah salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang menunjukkan iman, bersama dengan ritus lainnya seperti khitan, ziarah kubur, kurban dan ibadah lainnya. Aqiqah sangat populer di Indonesia, di mana sebagian besar perhatian masyarakat terhadap kegiatan keagamaan ini didasarkan pada gagasan bahwa aqiqah adalah ritus yang diakui oleh syariat Islam dan penuh nilai ubudiyah. Gagasan dalam aqiqah mengharapkan pahala dan berkah untuk kedua orang tua bayi yang baru lahir.

Masyarakat muslim Toraja di Desa Porehu dalam acara aqiqah, terkadang melaksanakan tradisi *ma' palenna'-lenna'* dengan menyajikan banyak macam makanan di nampan atau biasa disebut masyarakat setempat dengan sebutan *kappara'*. Tradisi *ma'palenna'-lenna'* dalam pelaksanaan aqiqah sudah menjadi bagian penting dalam masyarakat muslim Desa Porehu, di mana memegang erat nilai-nilai leluhur nenek moyang mereka sehingga sampai sekarang masyarakat muslim Toraja masih melaksanakan tradisi *ma'palenna'-lenna'* dalam aqiqah.

Muhamammad Abd. Al-Qadir ar-Razi memaparkan, bahwa aqiqah disebut dengan '*iqqah* yang berarti rambut bayi manusia dan hewan yang ada sejak dilahirkan. Kata '*iqqah* digunakan sebagai sebutan bagi domba yang di sembelih

atas nama bayi yang dilahirkan, tepatnya pada hari ketujuhnya. Masyarakat Desa Porehu menyebut aqiqah dengan kata *makkulawi*. Acara *makkulawi* biasanya dilaksanakan dengan mengundang masyarakat desa baik di waktu sarapan pada pagi hari atau setelah sholat maghrib. Masyarakat Desa Porehu ketika ada yang melaksanakan *ma'palenna'-lenna'* dalam hal *makkulawi* biasanya ada beberapa nampan atau baki yang biasa disebut dengan *kappara'* dengan jumlah beberapa buah dan ada nampan khusus yang diberikan kepada peraji (dukun beranak).

Informan M (51 Tahun), salah satu masyarakat Desa Porehu yang berprofesi sebagai IRT mengutarakan pendapatnya tentang tradisi *ma'palenna'-lenna'* dan bagaimana perasaan keluarga jika tidak melaksanakan tradisi *ma'palenna'-lenna'* secara maksimal sebagai berikut:

*Ma'palenna'-lenna'* sudah ada sejak zaman dahulu dan bisa kita temukan diacara aqiqah, khatam al-Qur'an, sampai pada acara memasuki rumah baru. Dalam acara aqiqah, sajian yang ada di nampan diberikan kepada peraji atau dukun beranak ketika telah dibacakan doa dan prosesi aqiqah secara agama Islam telah dilaksanakan. Namun, sebagian individu telah meninggalkan tradisi ini dikarenakan tidak sejalan dengan ajaran agama Islam, sehingga generasi muda sekarang kurang mengetahui tradisi tersebut, terlebih perkembangan zaman yang sangat pesat. Keluarga juga sering mengalami konflik batin antara ajaran agama yang kerap dianggap tidak sejalan dengan ajarannya namun ada tuntutan adat atau tradisi yang mewajibkan.<sup>4</sup>

Penuturan informan mengenai tradisi *ma'palenna'-lenna'* yang sudah ada

---

<sup>4</sup> M, Ibu Rumah Tangga “Wawancara”, Desa Porehu, Kecamatan Porehu, 8 Desember 2024

sejak dahulu, namun zaman sekarang mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat yang sebelumnya melakukan tradisi *ma'palenna'-lenna'* karena dianggap sudah tidak sejalan dengan ajaran agama Islam. Prosesi tradisi *ma'palenna'-lenna'* sekarang mengikuti perkembangan zaman dan ajaran agama Islam yang pesat maka disisipkan doa-doa islami dalam prosesnya.

c. *Ma'palenna'-lenna'* dalam ritus *tammui puasa* (menyambut puasa)

Indonesia merupakan negara yang banyak memiliki pulau yaitu dari Sabang sampai Merauke, di mana hal ini tidak luput dari keberagaman budaya, agama dan adat istiadat dari daerah masing-masing, yang salah satunya terkait dengan kepercayaan. Salah satunya agama Islam yang tumbuh dan berkembang di seluruh dunia berbalut dengan adat-istiadat yang berbeda. Tradisi diwariskan secara turun-temurun oleh segenap masyarakat, sehingga menjadi kebiasaan pada daerah tersebut di mana masyarakat memandang suatu tradisi atau ritus yang mempunyai nilai religius di dalamnya. Masyarakat muslim Toraja di Desa Porehu contohnya, dalam menyambut bulan suci ramadhan dimulai dengan ziarah kubur pada pagi atau sore hari, sehari sebelum menjalankan ibadah puasa.

*Tammui puasa* (menyambut puasa) biasanya diadakan setelah waktu maghrib ketika besok harinya akan melaksanakan ibadah puasa, di mana anggota keluarga akan menyajikan makanan di *kappara'* (nampan) dengan berbagai jenis makanan yang memiliki makna tersendiri lalu disimpan di sudut ruang rumah yang pas di bawah pusat rumah atau masyarakat setempat menyebutnya sebagai *posi' banua*, seperti telur yang memiliki makna setiap orang yang berada di dalam rumah tersebut akan memiliki hati yang suci dan bersih dilihat dari warna luaran

telur ketika telah di rebus, *sokko* (nasi ketan) yang maknanya bahwa meskipun di dalam rumah tersebut ada yang telah meninggal dunia, pada saat itu orang-orang yang berbeda pendapat akan tetap bersatu dan yang paling utama *wai masakke jomai gumbang* (air dingin yang di ambil dari bejana) ketika proses doa telah selesai pada *ma'palenna'-lenna* maka akan di percikkan ke sudut rumah tempat makanan di sajikan dengan makna bahwa rumah tersebut akan selalu terasa sejuk.

*Ma'palenna'-lenna'* dalam rangka *tammui puasa* dijelaskan oleh informan atas nama M (82 Tahun), tokoh masyarakat di Desa Porehu mengatakan bahwa:

Dalam rangka menyambut bulan suci ramadhan atau bulan puasa, masyarakat akan sangat gembira dikarenakan sanak saudara yang berkelana jauh akan pulang ke kampung halaman. Sekaitan dengan hal tersebut, keluarga akan melaksanakan tradisi *ma'palenna'-lenna'* sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah melindungi sanak keluarga di perantauan sehingga pulang dengan selamat ke kampung halaman. Proses tradisi *ma'palenna'-lenna'* tidak memakan waktu yang lama, karena ketika tokoh masyarakat atau tetua adat telah membacakan doa-doa islami dan kalimat-kalimat penghantar yang berbunyi *ki palennaran sa neneki te kande na mattuju melo tu lalanna, na melo inanna jo ahera'* (kami menyajikan makanan ini kepada leluhur kami agar kepergiannya (meninggal) dalam keadaan yang baik, tempat peristirahatannya bagus di akhirat).<sup>5</sup>

Penuturan informan tersebut menunjukkan bahwa tradisi *ma'palenna'-lenna'* biasa digunakan sebagai media rasa bersyukur atas apa yang telah

---

<sup>5</sup> M, Tokoh masyarakat di Desa Porehu, "Wawancara", Desa Porehu Kecamatan Porehu, 3 Desember 2024

diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Informan yang memberikan pendapat ketika diwawancarai pada saat itu ada lima informan primer, dapat kita tarik kesimpulan bahwa tradisi *ma'palenna'-lenna'* merupakan tradisi dari nenek moyang secara turun-temurun, dalam hal ini sebagai media rasa sukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selain itu juga sebagai ajang silaturahmi dengan sanak saudara, menumbuhkan kerja sama satu dengan yang lainnya. Tradisi *ma'palenna'-lenna'* dalam sisi lain telah mengalami pergeseran karena budaya modern dan perkembangan ajaran agama yang pesat.

## **2. Dampak Tradisi *Ma'Palenna'-lenna'* terhadap Kondisi Psikologis Masyarakat Muslim Toraja di Desa Porehu**

Prosesi tradisi *ma'palenna'-lenna'* telah terjadi sudah sangat lama, bisa dikatakan berasal dari nenek moyang yang mempercayai adanya pemikiran-pemikiran yang mistis. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat maupun individu guna mencapai terkabulnya suatu doa atau sesuatu yang bersifat duniawi. Sebagian individu beranggapan bahwa menyajikan makanan pada acara-acara tertentu mengarah pada kemusyrikan, tetapi sebenarnya ada suatu simbol dan makna di dalam tradisi *ma'palenna'-lenna'* yang harus dipelajari.

Zaman dahulu, tradisi *ma'palenna'-lenna'* meliputi pemberian sajian pada acara-acara tertentu yang dipersembahkan kepada nenek moyang. Sajian diletakkan di tempat yang dianggap magis dan dengan demikian rasa makanan tersebut akan sampai pada tujuannya atau para roh leluhur hanya datang untuk menghirup. Zaman sekarang di era budaya dan agama yang berkembang pesat, *ma'palenna'-lenna'* mulai ditinggalkan karena dianggap menyimpang dari ajaran agama Islam, di mana pada zaman sekarang selain doa-doa islami mantra-mantra

lokal juga seringkali diucapkan dalam tradisi *ma'palenna'-lenna'*.

*Ma'palenna'-lenna'* bukan lagi sajian yang diperuntukkan untuk roh nenek moyang, tetapi beralkulturasi dengan budaya yang masuk ke wilayahnya yaitu budaya agama Islam. Alih fungsi tradisi tersebut mulai dari tata cara dan pelaksanaan serta kegunaan, seluruh rangkaian ritus tersebut dibaluti ayat suci al-Qur'an dan doa, bukan lagi hanya bacaan mantra lokal yang dibacakan.

Masyarakat muslim Toraja di Desa Porehu, sebagian masih memegang erat tradisi *ma'palenna'-lenna'* dalam kehidupan. Dampak tradisi *ma'palenna'-lenna'* terhadap kondisi psikologis masyarakat muslim Toraja di Desa Porehu, terbagi menjadi dua macam, di antaranya:

informan yang berinisial ibu A (46 Tahun) yang menyatakan bahwa ketika beliau tidak melaksanakan tradisi *ma'palenna'-lenna'*, maka akan secara terus menerus mengalami mimpi yang seakan-akan mendesak informan agar tetap melaksanakan tradisi *ma'palenna'-lenna'* yang telah dilakukan secara turun-temurun dari leluhurnya. Informan dalam sesi wawancara mengatakan:

Pribadi dari saya sendiri ketika tidak melaksanakan tradisi *ma'palenna'-lenna'*, saya secara terus-menerus mengalami mimpi yang mendatangkan rasa gelisah dan cemas dikarenakan seakan didesak untuk tetap melaksanakan tradisi tersebut.

Informasi informan tersebut, secara psikologis ketika melakukan tradisi *ma'palenna'-lenna'* adalah sebagai salah satu media pengungkapan kondisi kejiwaannya dan sekaligus dalam rangka mengurangi beban kejiwaannya dengan segala bentuk, seperti stress misalnya.

Meninggalkan tradisi dapat memberikan dampak psikologis yang signifikan pada individu. Dampak ini dapat bersifat positif maupun negatif tergantung pada konteks, motivasi individu dan dukungan lingkungan. Berikut adalah dampak positif dan negatif bagi kondisi psikologis individu:

1. Dampak psikologis negatif
  - a. Konflik identitas; yaitu rasa kehilangan sering kali menjadi bagian penting dari identitas individu. Meninggalkannya dapat menimbulkan perasaan kehilangan jati diri.
  - b. Stress dan kecemasan; di mana kritik, penolakan dan rasa kekhawatiran bahwa meninggalkan tradisi akan menyebabkan keretakan hubungan dengan orang-orang terdekat.
  - c. Rasa bersalah; meninggalkan tradisi dapat membuat individu merasa bersalah karena dianggap mengkhianati keluarga, leluhur atau nilai-nilai yang di anut.
2. Dampak psikologis positif
  - a. Kemandirian psikologis; individu belajar membuat keputusan yang lebih independen dan jati diri yang unik
  - b. Rasa kendali; individu merasa memiliki kendali lebih besar atas hidup mereka tanpa harus tunduk pada ekspektasi tradisional
  - c. Empati; interaksi dengan masyarakat dapat meningkatkan kemampuan memahami perspektif yang berbeda.
3. Faktor yang mempengaruhi dampak psikologis

- a. Dukungan sosial; dilihat dari sisi positifnya mendapat dukungan dari keluarga sehingga membantu individu merasa di terima. Namun, di sisi negatifnya mendapat tekanan untuk kembali ketradisi dapat memperburuk kondisi psikologisnya.
- b. Jika individu merasa yakin dengan alasan mereka meninggalkan tradisi, dampak negative cenderung lebih kecil.
- c. Keluarga menghormati pilihan individu dapat mengurangi konflik.

Usaha psikologi untuk membantu individu melestarikan tradisi bertujuan menciptakan keseimbangan antara pemahaman nilai-nilai tradisional dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Usaha ini berfokus pada peningkatan kesadaran, penghargaan, dan keterhubungan individu dengan tradisi mereka, sekaligus membantu mereka memahami manfaatnya bagi identitas dan kesejahteraan psikologis. Berikut adalah uraian mengenai bentuk usaha tersebut:

1. Penguatan identitas budaya
  - a. Terapi naratif; menggunakan cerita keluarga untuk membantu individu memahami asal-asul dan makna tradisi
  - b. Pengembangan kesadaran kolektif; membantu individu merasakan hubungan yang lebih kuat dengan lingkungan sosial melalui partisipasi aktif dalam tradisi
2. Pengelolaan konflik antar generasi
  - a. Mediasi psikologis; membangun dialog antar generasi muda dan tua untuk menjembatani perbedaan persepsi tentang pentingnya

melestarikan tradisi.

- b. Mengajarkan cara melestarikan tradisi secara adaptif tanpa menolak perubahan modern.
- c. Menjelaskan bagaimana tradisi menciptakan rasa keterhubungan dengan keluarga

Individu yang meninggalkan tradisi *ma'palenna'-lenna'* mengalami tantangan psikologis seperti rasa kehilangan identitas, tekanan sosial atau konflik internal. Penanganan kondisi psikologis tersebut perlu dilakukan secara *holistic* untuk membantu individu beradaptasi dan menemukan keseimbangan baru. Berikut adalah penjelasannya serta langkah-langkah penanganannya:

1. Memahami konteks dan latar belakang
  - a. Evaluasi personal; kenali alasan individu meninggalkan tradisi, seperti perbedaan nilai, tekanan lingkungan atau keinginan sendiri
  - b. Analisis lingkungan; identifikasi sejauh mana dukungan atau penolakan dari keluarga dan komunitas terhadap keputusan tersebut
  - c. Konteks budaya; pahami peran tradisi dalam membentuk identitas individu dan bagaimana perubahan tersebut memengaruhi kepribadiannya.
2. Pendamping psikologis; penguatan emosi positif seperti meningkatkan kepercayaan diri untuk menghadapi kritik atau tekanan dari lingkungan.
3. Dukungan sosial

- a. keluarga; dorongan komunikasi terbuka dengan keluarga untuk memperjelas alasan dan perasaan mereka, memberitahu keluarga untuk pentingnya memahami pilihan individu.
  - b. komunitas baru; mendorong individu bergabung dengan kelompok atau komunitas yang mendukung perubahan mereka, memberi ruang bagi mereka untuk berbagi pengalaman dan menerima dukungan.
4. Pendekatan holistick; pendidikan budaya seperti mengajarkan cara menghargai tradisi yang ditinggalkan tanpa harus merasa terikat secara emosional.
  5. Dampak positif dari penanganan yang efektif, yaitu kemampuan untuk hidup sesuai dengan nilai dan tujuan pribadi

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian tradisi *ma'palenna'-lenna'* versi masyarakat muslim Toraja terhadap kondisi psikologis masyarakat Desa Porehu Kecamatan Porehu Kabupaten Kolaka Utara, dapat di tarik kesimpulan bahwa:

Adapun bentuk-bentuk tradisi *ma'palenna'-lenna'* yang ada di Desa Porehu, yaitu *ma'palenna'-lenna'* dalam ritus *lecce banua* (menempati rumah baru), *ma'palenna'-lenna'* dalam ritus *makkulawi* (aqiqah), serta *ma'palenna'-lenna'* dalam ritus *tammui puasa* (menyambut bulan ramadhan) yang masih dilakukan oleh masyarakat muslim Toraja sampai sekarang.

Dampak *ma'palenna'-lenna'* terhadap kondisi psikologis individu terbagi menjadi dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya yaitu, individu belajar membuat keputusan yang lebih independen dan jati diri yang unik di mana individu merasa memiliki kendali lebih besar atas hidup mereka tanpa harus tunduk pada ekspektasi tradisional serta interaksi dengan masyarakat dapat meningkatkan kemampuan memahami perspektif yang berbeda. Dampak negatifnya, stress dan kecemasan; di mana kritik, penolakan dan rasa kekhawatiran bahwa meninggalkan tradisi akan menyebabkan keretakan hubungan dengan orang-orang terdekat. Kemudian, rasa bersalah meninggalkan tradisi dapat membuat individu merasa bersalah karena dianggap mengkhianati keluarga, leluhur atau nilai-nilai yang dianut.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran agar diharapkan kepada masyarakat yang masih menjalankan tradisi *ma'palenna'-lenna'* untuk tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan yang telah ada dan turun-temurun dari zaman nenek moyang dahulu sampai sekarang.

Penulis menyadari banyak kekurangan pada penelitian ini, di mana peneliti hanya berfokus pada bagian hal umum tentang tradisi *ma'palenna'-lenna'* tanpa mendalami aspek kondisi psikologis individu yang tidak mengerjakan dan meninggalkan tradisi ini.

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi literatur dan referensi untuk penelitian selanjutnya ketika ada yang meneliti sehubungan dengan topik yang dibahas dan diharapkan juga pada peneliti selanjutnya untuk memperdalam subjek penelitian dari berbagai aspek.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019

Adam, Yusuf, A. Fadullah, "Sesajen Sebagai Nilai Hidup Bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung," *Indonesian Journal of Sociology, Education and Development* Vol. 1, No. 1 (Juli, 7 2019)  
<https://ijsed.ap3si.org/index.php/journal/article/view/3>

Agustina, Yuyun, Ahmad Syarifuddin, "Makna Kultural pada Satuan Lingual Tradisi Sesajen Pasang Tarub dalam Pernikahan Jawa," *Jurnal Sastra Indonesia* Vol. 10, No. 2 (2021) hal. 116  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/jsi/article/view/42645>

Alfiah, lailul, Salsabila Libnatus Asfarina, Moh. Fuad Ali Aldinar, "Pemberian Sesajen Untuk Ritual Ruwah Desa Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Laboratorium Syariah dan Hukum* Vol. 03, No. 1 (2022) hal. 1  
<https://jurnalfsh.uinsa.ac.id/mhs/index.php/mal/article/view/118>

Alkaf Mukhlas, "Berbagai Ragam Sesajen pada Tari Rakyat dalam Ritual Slametan," *Jurnal Seni Budaya* Vol. 11, No. 2 (April, 8 2016)25  
<https://ijsed.ap3si.org/index.php/journal/article/view/3>

Amisbah, Ramly, Tundreng Syarifuddin, "Prosesi dan Makna Filosofi Media Sesajen Tradisi Saudara (*Danakang*) dalam Ritual Kakak (*Kaka'*) Bajo di Kabupaten Kolaka," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 11, No. 2 (2022)  
<https://scholar.google.co.id/citations?user=s0tiEGwAAAAJ&hl=id>

Ayatullah, Humaeni, Eneng Purwanti, Awaliyah Azizah, Roni, "Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali," *LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten* Edisi ketiga  
<http://repository.uinbanten.ac.id/6516/1/2017Sesajen%20Menelusuri%20Makna%20dan%20Akar%20Tradisi.pdf>

Azizah, Izzah Alhadi, "Pendekatan Psikologi dalam Studi Islam," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Penelitian Thawalib* Vol. 2, No. 1 (2023), hal. 38  
<https://ejournal.lppmunidayan.ac.id/index.php/sejarah/article/download/1450/969/4961>

Endah, Tur, Monawati, "Tradisi Sesajen Ditinjau Dari Teori Heuristik Ketersediaan," *Jurnal Psikoborneo*, Vol. 8, No. 1 (2020) hal. 118  
[https://www.researchgate.net/publication/356780036\\_Tradisi\\_Sajen\\_Ditinjau](https://www.researchgate.net/publication/356780036_Tradisi_Sajen_Ditinjau)

jau\_Dari\_Teori\_Heuristik\_Ketersediaan

Erna Roostin, “Menuju Perspektif Baru dalam Pembelajaran Dengan Pendekatan Sosial Budaya Pada Anak,” 31 Desember 2015 Vol. 7, No. 2  
<https://ejournal.bbg.ac.id/visipena/article/view/313>

Firmansyah, Wahid, Wibowo Budi Kurniawan Muhammad, Fatimah Meti, “Hukum Sesajen dalam Pesta Pernikahan menurut Perspektif Hukum Islam,” *Jurnal Mamba’ul ‘Ulum* Vol. 19, No. 1 (April, 1 2023)  
<https://www.jurnal.iimurakarta.ac.id/index.php/mu/article/download/102/130>

Haba, John, “Realitas Masyarakat Adat di Indonesia: Sebuah Refleksi,” *Jurnal Masyarakat dan Budaya* Vol. 12, No. 2 (2010) hal. 256  
<https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/download/112/93/21>

Hakim, Lukman Nul, “Ulasan Metodologi Kualitatif Wawancara Terhadap Elite,” *Jurnal Aspirasi* Vol. 4, No. 2 (2013) hal. 167  
[https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/501/397?TSPD\\_101\\_R0=081c85ac7fab200057e9ada01b49ccff8f9c73283f51bd523117b1987cab9d83ddbd8752bb5dd2d2081610c10414300057cbe9a27d0866f41398a8f2a2b017e1a22ced4260cdea2c9b84958d16f7354726aa8cf1acf6c1c845de2512bdbb8db2](https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/501/397?TSPD_101_R0=081c85ac7fab200057e9ada01b49ccff8f9c73283f51bd523117b1987cab9d83ddbd8752bb5dd2d2081610c10414300057cbe9a27d0866f41398a8f2a2b017e1a22ced4260cdea2c9b84958d16f7354726aa8cf1acf6c1c845de2512bdbb8db2)

Hutaean Saut Erik, “Kondisi Jiwa dan Kondisi Hidup Manusia,” *Jurnal Psikologi* Vol. 2, No. 1 (Juni-Desember, 2008)

Khazanah, “Sesajen dalam Pandangan Islam: Sesajen Itu Merupakan peninggalan Masa-masa Sebelum Islam Datang,” *Jurnal Republik* Vol. 1, No. 1 (2022) hal. 2  
<https://www.republika.id/posts/23973/sesajen-dalam-pandangan-islam#:~:text=Lantas%2C%20bagaimana%20Islam%20memandang%20tradisi,yang%20hukumnya%20dilarang%20oleh%20Islam>

Khoirul, Ahmad Anam, “*Sesaji Sebagai Titik Temu Budaya Islam Jawa Perspektif Desa Ngebong Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung*,” Institut Agama Islam Negeri Tulungagung (2017)  
<https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3650/1/SKRIPSI%20AHMAD%20KHOIRUL%20ANAM.pdf>

Kusnadi, Ujang Adam, “Sesajen sebagai Nilai Hidup Bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung,” *Indonesian Journal of Sociology, Education and Development* Vol. 1 No. 01 (2019) hal. 27  
<https://ijsed.ap3si.org/index.php/journal/article/view/3>

Lailatul, Alfiah, Asfarina Libnatus Salsabilla, “Pemberian Sesajen untuk Ritual

Ruwah Desa Perspektif Hukum Islam,” *Jurnal Laboratorium Syariah dan Hukum* Vol. 03, No. 01  
<https://jurnalfsh.uinsa.ac.id/mhs/index.php/mal/article/view/118>

Lutfiana, Yosi, “Pengaruh Paradigma Tradisi Sesajen (Studi Pada Masyarakat Jawa di Desa Karang Rejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan)” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2023)  
<http://repository.radenintan.ac.id/30281/>

Mariani, Andarusmi Alfansyur, “Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial,” *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Sejarah*,” Vol. 5, No. 2 (2020)  
<https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/download/3432/pdf>

Mohammad Rozikan, Wahidin, Dina Fatmawati Septiani, “Pengaruh Sosial Budaya Akademik Terhadap Kesadaran Beragama: Implikasi Terhadap Konseling Religius di Perguruan Tinggi,” *Jurnal BK Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. (2022) hal. 2  
<https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/educons/article/download/5739/2905>

Mohtarom Ali, “Merespon Tradisi Sesajen dalam Perspektif Hadis,” *Jurnal Fakultas Agama Islam* Vol. 4, No. 1 (Januari, 2022)  
<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim/article/view/2929>

Nilamsari, Natalina, “Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Wacana* Vol. 13, No. 2 (2014) hal. 178  
<https://www.journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/download/143/88>

Noiman, Teresia Derung, Maria Frameliza Zefanya, Yohannes Emmanuel Bisu, “Studi Analisis Pengalaman Krisis Manusia Dalam Misteri Ritual Sesajen Ditinjau Dari Sosiologi Agama menurut Weber,” *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* Vol. 2, No. 12 (2022) hal. 334-344  
<https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/1278>

Pebrianti, Putri Nia, “Dehumentasi Pandangan Sigmund Freud Tentang Manusia: Analisis Tafsir Al-Azar Buya Hamka,” Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu (2022)  
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/8922/1/NIA%20PUTRI%20PEBRIANTI.pdf>

Ramly, Amisbah, “Prosesi dan Makna Filosofi Media Sesajen Tradisi Saudara (Danakang) Dalam Ritual (Kaka’) Suku Bajo di Kabupaten Kolaka,” *Jurnal Pendidikan dan Bahasa Indonesia* Vol. 11, No. 2 (2022)  
<https://scholar.google.co.id/citations?user=s0tiEGwAAAAJ&hl=id>

- Rizkiawan, Idham, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Tentang Makna Sesajen Pada Upacara Bersih Desa,” *E-Journal bog* Vol. 5, No.2 (2017) hal. 13 <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-boga/article/view/18860>
- Sa’adah, Muftahatus, Gismina Tri Rahmayati, Yoga Catur Prasetyo, “Strategi dalam Menjaga Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Al-Adad: Jurnal Tadris Matematika* Vol. 1, No. 2 (2022) hal. 54 <https://ejournal.iainptk.ac.id/index.php/al-adad/article/download/1113/408/>
- Sudirana, I Wayan, “Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia,” *Mudra Jurnal Seni Budaya* Vol. 34, No.1 (2019) hal. 130 <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/647/352>
- Suwardi, “Kebatinan Jawa dan Jagad Mistik Kejawaen,” (Yogyakarta: Lembu Jawa, 2011) hal. 17 [https://books.google.co.id/books/about/Kebatinan\\_Jawa\\_dan\\_jagad\\_mistik\\_kejawen.html?id=nCr9ZwEACAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Kebatinan_Jawa_dan_jagad_mistik_kejawen.html?id=nCr9ZwEACAAJ&redir_esc=y)
- Tejokusumo, Bambang, “Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial,” *Jurnal Geoedukasi* Vol. 3, No. 1 (2014) hal. 39 <https://media.neliti.com/media/publications/56331-ID-dinamika-masyarakat-sebagai-sumber-belaj.pdf>
- Wahyuni, Sri, Idrus Alkaf, Murtiningsih, “Makna Tradisi Sesajen dalam Pembangunan Rumah Masyarakat Jawa: Studi Kasus Pembangunan di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin,” *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* Vol. 1, No. 2 (2020) hal. 52 <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elfikr/article/view/7295/3357>
- Widyaningrum, Listyani, “Tradisi Adat Jawa dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jangongang pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan,” *Jurnal Jom Fisip* Vol. 4, No. 2 (2017) hal. 3 <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/15430>
- Wulandari, Ayu Dea, “Upaya Penyembuhan Gangguan Mental Melalui Tradisi Sedekah Bumi di Desa Keyongan,” Universitas Islam Negeri Mas Said Surakarta, 13 Oktober (2022) <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/23691>

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



## **SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor:000.9.2/199/SKP/DPMPTSP/X/2024

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia nomor 3 tahun 2018 tentang Surat Keterangan Penelitian dan berdasarkan Peraturan Bupati Kolaka Utara Nomor 12 Tahun 2022 tentang Pendelegasian Kewenangan Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan Berusaha dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Kolaka Utara serta berdasarkan Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kolaka Utara Nomor : 200.1.2.3/451/2024 pada tanggal 21 November 2024 Perihal Penyampaian Penerbitan Surat Rekomendasi Izin Penelitian, maka yang bertandatangan dibawah ini Kepala Dinas PMPTSP Kabupaten Kolaka Utara memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada:

Nama : **MUSTIARA**  
NIM : 2001030033  
Judul Penelitian : **“TRADISI MA’PALENNA’ – LENNA’ VERSI MASYARAKAT MUSLIM TORAJA TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS MASYARAKAT DESA POREHU KECAMATAN POREHU KABUPATEN KOLAKA UTARA”**  
Program Studi : **BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**  
Fakultas : **USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**  
Lokasi Penelitian : **Desa Porehu, Kecamatan Porehu, Kabupaten Kolaka Utara**  
Tanggal dan atau Lamanya penelitian : **Mulai tanggal 21 November s/d 20 Desember 2024**

Dengan ketentuan Pemegang Izin Penelitian:

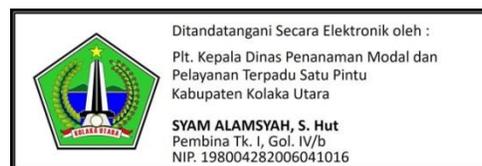
1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Bupati/walikota Cq. Kepala Bappeda/Kesbangpol, apabila kegiatan dilaksanakan di Kab/Kota.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) eksamplar hardcopy dan softcopy laporan hasil penelitian Kepada Bupati Kolaka Utara. Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Daerah Kab. Kolaka Utara.
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.
6. Surat Keterangan Penelitian ini berlaku sampai dengan 24 November 2024

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

**Dikeluarkan di :Lasusua**

**Pada tanggal :21 November 2024**

**a.n. BUPATI KOLAKA UTARA**



**Tembusan Yth:**

1. Bupati Kolaka Utara di Lasusua;
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Kolaka Utara di Lasusua;
3. Kepala Dinas Pendidikan Kab.Kolaka Utara;
4. Arsip.



- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara.
- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1 : "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah".

# PANDUAN WAWANCARA

<b>Tradisi <i>Ma'Pale nna'-Lenna'</i></b>		
<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Pertanyaan</b>
<b>Aspek Sosial</b>	Gotong Royong	1. Siapa saja yang biasanya terlibat dalam persiapan tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> ? 2. Bagaimana bentuk kerja sama antar anggota keluarga selama proses tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> dilakukan ?
	Keharmonisan dalam Hubungan Sosial	3. Apakah tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> sering digunakan untuk mempererat hubungan antar keluarga ?
	Pelestarian Nilai dan Norma Sosial	4. Nilai-nilai sosial apa saja yang diajarkan melalui tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> ? 5. Bagaimana cara mengajarkan generasi muda untuk melestarikan tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> ?
	Pembagian Peran Berdasarkan Gender	6. Apa saja peran laki-laki dan perempuan dalam persiapan tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> ? 7. Apakah pembagian peran ini bersifat tetap atau dapat berubah sesuai situasi ?
<b>Aspek Budaya</b>	Symbolisme dalam Sajian	1. Apa saja makna simbolis dari makanan yang digunakan dalam tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> ? 2. Apakah ada sajian khusus yang melambangkan nilai tertentu ?
	Hubungan dengan Kepercayaan dan Ritual	3. Dalam kepercayaan masyarakat muslim Toraja, bagaimana tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> dikaitkan dengan penghormatan kepada leluhur ? 4. Apakah tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> ini hanya dilakukan pada acara tertentu seperti ritual adat ?

## PANDUAN WAWANCARA

	Kearifan Lokal dalam Pemilihan Bahan	5. Bahan-bahan apa saja yang digunakan dalam tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> ?
	Warisan Budaya yang di Lestarikan	6. Apa tantangan yang dihadapi dalam melestarikan tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> di era modern ?
Aspek Spiritual	Peran Ritual dalam Tradisi	1. Apakah tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> selalu dilakukan dalam konteks sajian tertentu ?
	Hubungan dengan Kepercayaan Leluhur	1. Bagaimana tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> merepresentasikan penghormatan terhadap leluhur ?
	Rasa Syukur kepada Sang Pencipta	2. Apakah ada doa atau ucapan khusus yang diucapkan selama pelaksanaan tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> ? 3. Dalam tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> bagaimana masyarakat muslim Toraja mengungkapkan rasa syukur mereka ?
Aspek Ekonomi	Pemanfaatan Sumber Daya Lokal	1. Apakah bahan-bahan yang di gunakan dalam sajian tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> diperoleh dari sumber daya lokal ?
	Dampak Finansial pada Keluarga	2. Berapa rata-rata biaya yang di habiskan untuk menyelenggarakan tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> ini ?
		1. Apakah tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> ini membantu mengatasi rasa 2. kehilangan atau duka (jika terkait dengan acara kematian) ?
Aspek Psikologis	Kesejahteraan Emosional	3. Apakah pelaksanaan tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> membawa kebahagiaan dan kepuasan emosional bagi keluarga penyelenggara ?
	Tekanan	4. Apakah keluarga terbebani secara

## PANDUAN WAWANCARA

	Psikologis dan Stress	<p>emosional karena tekanan untuk memenuhi standar tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> ?</p> <p>5. Bagaimana keluarga mengelola stress terkait dengan pengeluaran atau persiapan tradisi ini ?</p>
	Keseimbangan Psikologis dan Spiritual	<p>6. Bagaimana tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> membantu keluarga atau individu mencapai kedamaian batin atau penguatan mental ?</p> <p>7. Apakah tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> memiliki makna spiritual yang memberikan ketenangan atau penguatan mental ?</p>
Aspek Lingkungan	Penggunaan Energi dan Emisi	<p>8. Seberapa besar kebutuhan energi untuk untuk memasak atau meyiapkan sajian ?</p> <p>9. Apakah ada dampak polusi udara akibat penggunaan kayu bakar atau bahan bakar lainnya</p>
	Pemanfaatan Sumber Daya Alam	10. Apakah bahan-bahan yang di gunakan dalam tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> berasal dari sumber daya lokal yang dikelola secara berkelanjutan ?
<b>Kondisi Psikologis</b>		
Aspek <i>Id</i>	Kesenangan dan Kepuasan Instingual	<p>1. Apakah keluarga penyelenggara merasa terdorong untuk memenuhi ekspektasi tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> demi mencapai kepuasan emosional ?</p> <p>2. Bagaimana kepuasan instingual individu atau komunitas terwujud dalam aspek makanan, kemeriahan atau ritual ?</p>
	Persaingan Status dan Prestise Naluriyah	3. Apakah penyelenggara tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> di dorong oleh keinginan naluriyah untuk mengungguli

## PANDUAN WAWANCARA

		<p>keluarga lain dalam hal sajian ?</p> <p>4. Bagaimana aspek persaingan dalam tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> mencerminkan dorongan naluriah untuk mendapatkan pengakuan sosial ?</p>
	Naluri Kolektif terhadap Ritual Tradisi	<p>5. Apakah tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> di pengaruhi oleh dorongan naluriah untuk mempertahankan ritual kolektif sebagai kebutuhan emosional ?</p> <p>6. Bagaimana aspek tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> mencerminkan naluri manusia untuk merasa terhubung dengan leluhur ?</p>
	Dorongan Pemenuhan Kebutuhan Dasar	7. Bagaimana tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> ini memenuhi dorongan dasar manusia, seperti menikmati makan bersama ?
Aspek Ego	Upaya Pemenuhan Kepuasan Sosial dan Pribadi	1. Apakah keluarga merasa puas dengan hasil tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> ini tanpa merasa berlebihan atau kekurangan ?
	Pengambilan Keputusan Rasional	2. Apakah keputusan untuk menyelenggarakan tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> ini di dasarkan pada pertimbangan yang rasional ?
	Penyesuaian dengan Norma Sosial	3. Apakah tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> ini dilakukan dengan mempertimbangkan penerimaan masyarakat ?
	Keseimbangan antara Dorongan Naluriah dan Nilai Moral	<p>4. Apakah ada konflik batin antara keinginan pribadi dan kewajiban sosial dalam tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> ini ?</p> <p>5. Apa yang anda rasakan setiap kali mengalami mimpi tersebut ? Apakah anda mencoba mengubah atau memahami maknanya ?</p>
Aspek Superego	Kepatuhan	1. Apakah pelaksanaan tradisi <i>ma'palenna'-</i>

## PANDUAN WAWANCARA

	<p>terhadap Nilai Moral dan Adat</p>	<p><i>lenna'</i> ini selalu di dasarkan pada penghormatan terhadap norma adat ?</p>
	<p>Rasa Tanggung jawab terhadap Warisan Budaya</p>	<p>2. Sejauh mana keluarga merasa bertanggung jawab untuk melestarikan tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> ini demi menghormati leluhur ?</p> <p>3. Apakah tekanan untuk mempertahankan tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> ini dating dari rasa tanggung jawab terhadap budaya ?</p>
	<p>Rasa Hormat terhadap Leluhur dan Komunitas</p>	<p>4. Bagaimana tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> ini mencerminkan rasa hormat kepada leluhur dan nilai-nilai spiritual ?</p> <p>5. Apakah pelaksanaan tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> ini menjadi cara untuk memperkuat hubungan sosial dalam keluarga ?</p>
	<p>Rasa Bersalah sebagai Kontrol Emosional</p>	<p>6. Apakah keluarga merasa bersalah jika tidak melaksanakan tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> ini secara maksimal ?</p>
	<p>Pencapaian Keseimbangan Moral dan Sosial</p>	<p>7. Bagaimana keluarga menyeimbangkan antara keinginan pribadi dan tuntutan moral masyarakat dalam pelaksanaan tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> ini ?</p> <p>8. Apakah pelaksanaan tradisi <i>ma'palenna'-lenna'</i> ini di dorong oleh kewajiban moral atau keinginan sosial ?</p>

## Dokumentasi

Tradisi *ma'palenna'-lenna'* dalam ritus *ma'pasilattu baca* (Khatam al-Qur'an)



**Tradisi *ma'palenna'-lenna'* dalam ritus *tammui puasa* (menjemput bulan suci ramadhan)**





**Dokumentasi dengan informan**



Informan M (87 Tahun)



Informan A (46 Tahun)



Informan M (49 Tahun)



Informan B (74 Tahun)

Informan M (51 Tahun)



## RIWAYAT HIDUP



**Mustiara**, lahir di Porehu pada tanggal 10 Juli 2002. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Muis dan Ibu Masni. Saat ini penulis bertempat tinggal di Desa Porehu, Kecamatan Porehu, Kabupaten Kolaka Utara. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2014 di SD Negeri 2 Porehu, kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negeri 2 Batu Putih hingga tahun 2017. Pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 4 Palopo dan selesai pada tahun 2020. Setelah lulus SMA di tahun 2020, penulis melanjutkan S1 pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.